

**REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN
TEKNOLOGI**

**(Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri
Krapyak Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

Zumaroh Nur Fajrin

NIM 04471161

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

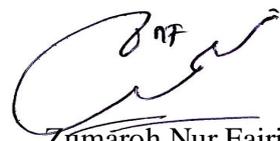
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zumaroh Nur Fajrin
NIM : 04471161
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krpyak Yogyakarta)” ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2008

Yang Menyatakan



Zumaroh Nur Fajrin

NIM. 04471161

Drs. Abd. Rachman Assegaf, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Zumaroh Nur Fajrin

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Zumaroh Nur Fajrin
NIM : 04471161
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)

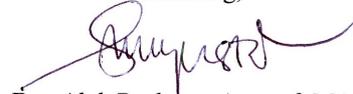
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Oktober 2008
Pembimbing,


Drs. Abd. Rachman Assegaf, MA
NIP. 150275669

Drs. Abd. Rachman Assegaf, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Zumaroh Nur Fajrin

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberi arahan serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara,

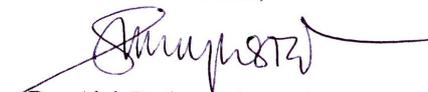
Nama : Zumaroh Nur Fajrin
NIM : 04471161
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2008
Konsultan,


Drs. Abd. Rachman Assegaf, MA
NIP. 150275669

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN / 02 / DT / PP-01 / 77 / 08

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zumaroh Nur Fajrin
NIM : 04471161
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 21 Oktober 2008
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Abd. Rachman Assegaf, MA
NIP. 150275669

Penguji I

Muh Agus Nuryatno, MA., Ph.D
NIP. 150 282013

Penguji II

Sibawaihi, M.Ag
NIP. 150368247

Yogyakarta, ~~30~~ 30 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah
DEKAN



Prof. Dr. Sulrisno, M. Ag
NIP. 150 240 526

MOTTO

(QS Al-Mujadillah 11)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.¹

¹ Q.S. Al-Mujadillah 58: 11, Al-Quran Wanita, , PT Pena Pundi Aksara, 2006, hlm 543

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada Almamaterku Tercinta

FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Zumaroh Nur Fajrin, “Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap dunia Islam khususnya dunia pendidikan pesantren tentang seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Pondok Pesantren dan yang menjadi subjek adalah pengasuh, pengurus dan santri yang berjumlah 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang telah dipakai oleh pengasuh Ponpes Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri ini adalah Paradigma Inquiry vs. sistem penyampaian karena seiring dengan laju pesatnya gerak pembangunan, pengasuh pesantren Nurussalam Putri akhirnya memberikan izin bagi santrinya yang ingin menggunakan teknologi informasi di dalam lingkungan pesantren dengan syarat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. (2) Implikasi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bagi paradigma pemikiran pendidikan di PP. Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri yaitu terjadi berbagai dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif yang terlihat di pesantren Nurussalam setelah peran teknologi informasi masuk dalam pesantren ini. (3) Implementasi Rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yaitu melalui aktivitas-aktivitas yang dikerjakan para santri baik itu aktivitas individu maupun kerja tim sebagai contoh dalam pembuatan bulletin maupun dalam keterampilan-keterampilan yang dilakukan para santri dengan media teknologi yang telah disediakan maupun yang dimiliki sendiri.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan Taufik, hidayah dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda mulia nabi agung Muhammad SAW juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan baik selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph. D. dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris jurusan KI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Abd. Rachman Assegaf, MA., sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan

4. Ibu Dra. Nadlifah M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, serta masukan yang tidak ternilai.
5. Segenap Dosen dan Karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan
6. Bapak KH. Fairuzi Afiq, selaku pengasuh PP. Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di pesantrennya.
7. Para pengurus dan santri Pondok Pesantren Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta.
8. Bapak K.H. Dalhar Munawwir dan keluarga, atas do'a dan bimbingannya selama penulis menuntut ilmu di PP. Al-Munawwir komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta.
9. Kepada kedua orang tuaku tercinta dan adikku Ahmad tersayang, yang selalu mencurahkan perhatian, do'a, motivasi, kasih sayang dan pengorbanan dengan penuh ketulusan.
10. Kepada keluarga di Kuningan dan Semarang yang juga selalu memberi dukungan, do'a, dan perhatian.
11. Kepada Kanda Ian Suidiana dan Dek Thoyib, yang selalu memberikan motivasi, do'a dan masukan yang tidak ternilai harganya.

12. Teman-teman dekatku yang berjalan bersama melauai waktu dan mengejanya, berbagi duka dan bahagia (Ana_Sajna, Eda, Coco, Zein, Neni, Ulfah, Uut, Mas Dhadhi, Ithoh, Mbak Mar'ah, Umi, Irtifa', Mbak Eni) teman-teman Kopontren, dan Nurussalam Putri, dan semua komunitas di sekitar kampus khususnya teman-teman KI-B angkatan 2004, teman-teman KKN dan PPL II, terimakasih atas nasehatnya.

13. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis tidak dapat membalas apa-apa, hanya do'a yang terlafadzkan "semoga amal baik semua pihak diterima oleh Allah Yang Maha Kuasa dan diberikan balasan berlipat ganda". Aamiin.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2008

Penyusun



Zumaroh Nur Fajrin
NIM. 04471161



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	iii
Halaman Nota Dinas Konsultan	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Abstrak	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Tujuan	9
2. Kegunaan	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Landasan Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian	28

1. Jenis Penelitian.....	28
2. Subjek Penelitian	29
3. Metode Pengumpulan Data.....	29
4. Analisis Data.....	31
G. Sistematika Pembahasan	32
 BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI KRAPYAK YOGYAKARTA	
A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta.....	34
B. Letak Geografis.....	34
C. Kondisi Santri	35
D. Kondisi Pengurus.....	36
E. Qanun dan Tata Tertib.....	37
F. Fasilitas Pondok Pesantren.....	37
 BAB III: REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DAN IMPLIKASI IPTEK BAGI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN	
A. Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren	38
1. Alternatif Paradigma dalam Proses Penyelenggaraan Pendidikan	38
2. Strategi Perwujudan SDM Modern- Religius	48
B. Implikasi Iptek Bagi Perkembangan Pendidikan Pesantren	50

1. Dampak-Dampak Iptek bagi Pendidikan Pesantren	50
2. Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi	58

**BAB IV: IMPLEMENTASI IPTEK DI PONPES AL-MUNAWWIR
KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI KRAPYAK**

A. Praksis Pembelajaran di Pesantren	63
B. Peran Teknologi Informasi dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren	68
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	82
1. Faktor Pendukung	82
2. Faktor Penghambat	82

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	87
C. Kata Penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL

TABEL I Perubahan Paradigma Konsep Manajemen	45
TABEL II Paradigma Baru dan Paradigma Lama Dari Manajemen Perguruan Tinggi	46
TABEL III Perbandingan Diberlakukannya Perubahan Aturan Lama Dengan Aturan Baru	76
TABEL IV Problem dan Manfaat Santri Tinggal Di pondok Pesantren	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu pengetahuan (sains). Ajaran Islam banyak mengajak umat Islam untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana diriwayatkan; “ Dari Anas bin Malik Rosulullah SAW bersabda : mencari ilmu wajib bagi setiap muslim.” Serta menempatkan orang berilmu pada derajat yang tinggi¹. Al-Qur’an menyatakan bahwa tidak sama, antara mereka yang mengetahui dengan orang bodoh (QS. Az-Zumar, 39:9), hanya orang yang belajarliah yang memahami (QS. Al-‘Ankabut, 29: 43), dan hanya orang berilmu yang takut kepada Allah (QS Fathir, 35: 38).

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren menempati posisi khusus yang tidak kalah pentingnya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Bahkan dalam tataran sejarahnya, pesantren dikenal sebagai *cultural broker* (makelar budaya), dan *agent of social change* (agen perubahan sosial), *center of exelence* dan *agent of development*.² Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang

¹ Fuad Thohari, *Ilmu, Ulama, Dan Reformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi I Th. 1), 2002, hlm. 6.

² Pendidikan Ketrampilan di Pesantren: Eksperimen Nurul Jadid Dalam Mengantisipasi Masa Depan, (Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah Vol. 6, No. 2, 2005), hlm. 45.

*indigenous*³. Eksistensi pesantren (tradisional) yang di dalamnya terdapat kyai, masjid, santri dan pondok, yang usianya sudah ratusan tahun, patut dipertanyakan kembali. Sudah sejauh mana perkembangan dan kontribusinya bagi dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat umum?

Sejak berdiri, pesantren sering diidentikan dengan “kawah candra dimuka”nya calon-calon kyai. Sekarang? Diperlukan perenungan untuk menjawabnya.

Di dunia pesantren, siapa yang tidak mengenal Imam Nawawi al-Bantani seorang ulama Indonesia, karya tulis yang menjadi magnum opusnya, menjadi bahan kajian di pesantren-pesantren (tradisional) hingga kini. Begitu pula Imam Asmawi, Kyai Salim Bin Sumer, Imam Ramli, dan Imam As-Subki, para pengarang kitab fiqh, nahwu, dan sharaf. Bahkan K.H. Zainal Mustafa seorang tokoh pahlawan nasional yang lahir dan berkembang di pesantren. Masih banyak lagi tokoh-tokoh pesantren yang mengharu-biru Republik Indonesia ini. Tanpa bermaksud menapikan hasil karya kyai Indonesia sekarang, tapi harus diakui hasilnya masih minim, dibanding jumlah kyai dan pesantren yang ada.

Sejak kehadirannya pada era kolonial, dunia pesantren memiliki karakteristik atau ciri khas yang sangat berbeda dibanding lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.⁴ Seperti diketahui bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional di Indonesia, dan telah berakar di tengah-tengah

³ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), hlm. 1

⁴ Busman Edyar, *Komersialisasi dan Dilema Profesionalisme Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi V Th 1, 2002), hlm. 24.

masyarakat serta tersebar luas sampai ke pelosok pedesaan.⁵ Bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-masyarakat yang tak terelakkan.⁶ Diskursus yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (*akhlaqul karimah*) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna.⁷

Dalam era global seperti sekarang ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah bagaimana cara menyiapkan SDM yang modern dan religius, yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya iptek.⁸ Pada saat yang sama, pengetahuan manusia tentang realitas jagat raya juga berkembang pesat sesuai dengan tingkat laju pertumbuhan dan perkembangan laboratorium ilmu pengetahuan, baik dalam bidang astronomi, biologi, bioteknologi maupun bidang lainnya. Perubahan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu bangsa juga ikut mengubah cara pandang bangsa itu mengenai realitas dunia. Sementara itu, mustahil rasanya jika corak dan nuansa

⁵ *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*, (Depag R.I. cet II, 1982), hlm. 34.

⁶ Abdurrahman Kasdi, *Pendidikan Civil Society Lewat Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi II Th 1, 2002), hlm. 15.

⁷ Mesraini, *Komersialisasi dan Dilema Profesionalisme Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi V Th 1, 2002), hlm. 35.

⁸ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 26.

polemik keagamaan dan keislaman tidak ikut berubah seiring dengan perubahan yang terjadi.⁹ Sedangkan bagi kita bangsa Indonesia yang hidup dalam negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang mencita-citakan suatu masyarakat yang sosialis-religius ini berkeyakinan bahwa agama sesuai dengan inti dan hakekat ajarannya yang universal dan abadi itu, mutlak diperlukan untuk semua golongan masyarakat dan untuk semua zaman.¹⁰ Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia telah membawa perubahan-perubahan penting. Perannya yang utama adalah ikut mendidik dan mencerdaskan bangsa dan rakyat Indonesia.¹¹

Pesantren tiba-tiba dituntut untuk belajar banyak hal yang krusial dalam waktu singkat. Pergumulan itu menempatkannya dalam masa transisi yang mengundang berbagai sikap.¹² Dalam tiga dasawarsa terakhir, para pengamat menyaksikan perkembangan pesantren yang luar biasa pesat dan menakjubkan, baik di pedesaan maupun perkotaan.¹³ Perkembangan yang cepat dalam jumlah tersebut diatas, dibarengi dengan perkembangan dan perubahan yang cepat dan bervariasi, membutuhkan tata penyelenggaraan yang lebih baik, lebih teratur, agar

⁹ Sa'id Agiel Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan: Wahana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 141.

¹⁰ Soeparlan Soeryopranoto dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta : P.T. Paryu Barkah, 1976), hlm. 145.

¹¹ Kafrawi MA, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta : P.T. Cemara Indah, 1978), hlm. 71.

¹² M. Dian Nafi' dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : Insite For Training Development, 2007), hlm. 3.

¹³ Abdul Kholiq dan Achmad Sudrajat, *Melihat Pendidikan di Jepang dari Dekat: Pelajaran Penting buat Pesantren dan Madrasah*, Buletin Persahabatan Indonesia Jepang Salam, (Jakarta : PPIM, 2005), hlm. 26.

tujuan dari pondok pesantren dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna.¹⁴

Nurussalam adalah pondok pesantren putri tertua dilingkungan Krapyak. pondok pesantren Nurussalam ini berada dibawah naungan pondok pesantren Al-Munawwir pusat. Akhirnya Nurussalam mempunyai inisiatif untuk mencatatkan diri di kantor Departemen Agama Yogyakarta sebagai pondok pesantren. Walaupun pondok Nurussalam ini merupakan pondok putri tertua dilingkungan Krapyak tetapi tidak menutup kemungkinan pondok pesantren ini dapat lebih dulu meningkatkan kualitas santrinya. Pondok pesantren Nurussalam merupakan satu-satunya pesantren yang memperbolehkan santrinya membawa komputer maupun laptop. Tujuannya yaitu agar para santri tidak tertinggal dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun begitu kyai tidak henti-hentinya berikhtiar mengupayakan dipertahankannya tradisi keislaman yang selama berabad-abad masih tetap dianggap baik dan mengupayakannya untuk dipadu dengan tradisi baru yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan moderen.

Banyak permasalahan yang sering terjadi di dalam pesantren dan hal itu membuat resah para kyai. Salah satu permasalahan tersebut yaitu para santri yang tidak betah tinggal dalam pondok pesantren dikarenakan tidak diperbolehkannya santri membawa komputer. Untuk daerah Yogyakarta yang merupakan kota pelajar, santri yang menempati pondok pesantren kebanyakan adalah mahasiswa

¹⁴ Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta : P.T. Paryu Barkah, 1983), hlm. 12.

dan pelajar yang sangat membutuhkan komputer untuk memenuhi tuntutan dari lembaga yang mereka tempati yang berupa tugas-tugas maupun materi yang membutuhkan praktek. Tidak sedikit pula yang mengambil jurusan teknik informatika dan harus mempraktekkan apa yang telah didapat dari kampus maupun sekolah.

Oleh karena itu kyai pondok pesantren Nurussalam berupaya dan mengusahakan untuk dapat merekonstruksi pesantrennya dengan merespon perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan merespon kebutuhan-kebutuhan para santri maupun masyarakat. Jika tidak berpartisipasi dalam rekonstruksi ini pesantren akan kehilangan relevansinya. Dimasa yang akan datang, pesantren harus mampu membuat dua kontribusi buat masyarakat, tenaga kerja yang memiliki moral dan etika pesantren, serta ulama yang dapat berpartisipasi dalam globalisasi yang masyarakatnya berorientasi teknologi.¹⁵

Nurussalam merupakan pondok pesantren salaf, tetapi tidak menutup kemungkinan pesantren ini dapat menjadi modern karena telah memasukkan unsur tradisi baru. Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren 'dipaksa' memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu out-put pendidikan. Kompetisi yang semakin ketat itu, memosisikan Nurussalam sebagai pesantren untuk senantiasa dapat

¹⁵ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren*, (Gama Media, 2004), hlm. 251.

mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Ini menunjukkan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya dengan tetap memperhatikan misi awal pesantren itu sendiri. Dan itulah yang kini telah dilakukan pesantren Nurussalam Putri Krpyak Yogyakarta.

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di dalam pesantren. Di mana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan (modernisasi)-kalau boleh dikatakan demikian-dalam pelbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Misalnya, mengenai kurikulum, sarana-prasarana, tenaga administrasi, guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera dimodernisasi, atau minimal disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, tentu akan mengancam survival pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas output-nya. Pada taraf ini, pesantren berhadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya (Karel Steenbrink,

1994, 167), tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.

Setelah penulis mengadakan observasi dan dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus di pesantren Nurussalam Putri tersebut, dapat diketahui bagaimana rekonstruksi yang telah dilakukan pesantren tersebut bisa dikatakan bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga merupakan lembaga sosial yang hidup. Pesantren hendaknya menjadi pusat penerang pemikiran baru keagamaan dan memperkenalkan pengetahuan dan pikiran-pikiran baru bagi usaha membangun dan memodernisir SDM nya agar dapat berkualitas.

Adapun penulis mengambil pondok pesantren ini sebagai objek penelitian karena pesantren ini mempunyai kelebihan yaitu, satu-satunya pesantren di daerah Krapyak Yogyakarta yang memperbolehkan santrinya membawa komputer maupun laptop, tersedianya fasilitas berupa televisi maupun koran agar para santri dapat mengetahui berita-berita maupun hal-hal yang kini sedang terjadi di masyarakat, dan kyai juga memperbolehkan santri untuk mengakses melalui internet ilmu pengetahuan yang dapat menambah pengetahuan santri tentunya tentang berbagai hal yang ingin diketahui. Dengan adanya faktor-faktor diatas maka tentunya santri yang ada di pesantren Nurussalam dapat mengembangkan sikap sadar teknologi dan sains yang mutlak perlu ditanamkan untuk peningkatan kualitas diri sehingga dapat menjadi SDM yang berwawasan teknologi dan memiliki kesiapan belajar sepanjang hayat. Hal inilah yang menarik dan mengilhami penulis untuk mengangkat persoalan tersebut dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta implementasinya pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta?
2. Apa implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Secara substansial tujuan dari penelitian adalah menyelesaikan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka dari perumusan itulah akan terdapat sesuatu yang menjadi rumusan dari hasil sebuah penelitian. Secara umum, karena objek penelitian adalah tentang rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka yang menjadi tujuan adalah untuk mengetahui dan memahami serta mengungkap berbagai kendala yang telah terjadi, sehingga menghasilkan diskripsi dari berbagai rumusan masalah yang diangkat.

Dalam hal ini tujuan penelitian akan diarahkan pada kesesuaian antara tujuan dengan upaya pemecahan problematika yang telah dirumuskan. Yang dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan dalam menciptakan problem solving yang telah disistematiskan dengan tujuan penelitian, maka tujuan penelitian kami dimaksudkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta implementasinya pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta
- b. Mengetahui implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta.

2. Kegunaan

- a. Memberi kontribusi pemikiran terhadap dunia Islam khususnya dunia pendidikan pesantren tentang seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Memberi kontribusi perbendaraan ilmu pengetahuan, terutama bagi para pemerhati guna ditindak lanjut.
- c. Memperluas cakrawala berfikir penulis khususnya, dan dunia pesantren pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Menurut pengetahuan dan pengamatan penulis bahwa sampai saat ini belum ada hasil pembahasan yang secara khusus mengungkapkan yang dikaji oleh penulis. Beberapa skripsi yang memiliki judul senada, tetapi memiliki tekanan yang berbeda, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Alkan dengan judul “ Strategi Pendidikan Islam dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”. Adapun maksud dari pembahasan ini adalah pengupayaan yang perlu dilakukan pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping pendidikan Islam perlu memberikan kejutan yang menggugah para pencipta dan pengelola ilmu pengetahuan dan teknologi agar menkonfigurasi sistem nilai islami yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam untuk berpacu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Skripsi Hamid Jaba, Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002). Penulis skripsi ini mempunyai keinginan untuk menggagas kembali konsep pendidikan Islam yang ideal, dengan harapan lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan manusia modern dan mempunyai agama yang kuat, sehingga tidak terseret dengan budaya Iptek.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wardi dengan judul Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005). Skripsi ini berisi tentang beberapa persoalan yang dihadapi pendidikan Islam, serta memberikan penawaran paradigma pendidikan Islam yang sensitif problem sosial, dengan harapan pendidikan Islam selalu kontekstual dengan perubahan zaman serta mampu memberikan penawaran pemikiran terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Dilihat dari beberapa judul skripsi diatas, memang telah membahas paradigma pendidikan Islam yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan Iptek, sehingga konsekuensi logisnya adalah pendidikan Islam selalu mengalami stagnasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun dalam pembahasan skripsi ini, belum ada yang membahas tentang dunia pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang harus mempertahankan tradisi yang baik tetapi disisi lain juga harus dapat mengambil sesuatu yang baru agar dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Penulis lebih menyoroti bagaimana lembaga pendidikan pesantren dapat menjadikan sumberdaya manusianya yang disini adalah santri dapat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga tidak tersesat oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Landasan Teoritik

Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia. Bila ilmu pengetahuan merupakan infrastruktur, keduanya akan menentukan suprastruktur dunia termasuk dunia internasional. Bila agama, termasuk pula Islam, ingin kembali memerankan perannya, tidak bisa tidak ia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Menyoal pesantren, maka kita akan menjumpai konsepsi pendidikan dengan kekhasan tersendiri, di mana term pendidikan (tarbiyah) terikat pada tatanan nilai (value laden) dan doktrin teologis agama Islam. Islam yang hadir sebagai sumber inspirasi perubahan sosial dan kultur jahiliah di Mekkah ketika itu, membuktikan bahwa doktrin teologis Islam mengandung aspek nilai dan upaya rekonstruksi sosial yang bertujuan menciptakan tatanan sosial dan budaya yang sama sekali baru yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Berangkat dari fakta demikian, maka upaya rekonstruksi sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam konsepsi pesantren. Upaya rekonstruksi sosial adalah sesuatu yang inheren dalam pesantren, sebagaimana inherennya konsep amar ma'ruf dan nahi munkar dalam doktrin Islam. Menurut Noeng Muhadjir, dalam fungsinya sebagai anggota sosial, seorang muslim berkewajiban mengembangkan kemampuan lingkungan sosialnya untuk kebaikan, kemaslahatan dan keutamaan hidup masyarakat. Kemampuan tersebut

¹⁶ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (LKPSM NU DIY, 1995) hlm. 31.

ditampilkan dalam amar ma'ruf dan nahi munkar yang mencakup moralitas deontologik atau moralitas produk budaya, dan moralitas ontologik berdasarkan wahyu. Baginya konsep dasar "pendidikan sebagai upaya rekonstruksi sosial" adalah merekonstruksi relasi kekuatan antara kekuatan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama dengan peranan pendidikan.

Sekalipun gagasan filosofis rekonstruksianisme sesungguhnya senafas dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar, pendidikan Islam dari sekarang bisa menjadikan dua premis mayor rekonstruksianis tentang perlunya rekonstruksi yang konstan dan perubahan sosial serta kesadaran bahwa pesantren harus menjadi wahana rekonstruksi sosial di masyarakat, karena kita masih melihat posisi pesantren yang masih terkesan dianaktirikan oleh pendidikan nasional, sehingga pesantren menjadi tempat menumpuknya permasalahan pendidikan. Hal ini membuat pesantren belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya rekonstruksi sosial di masyarakat. Selain itu saat ini pesantren masih dianggap sebagai lahan yang subur untuk persemaian nilai-nilai radikalisme dan sektarianisme. Dengan gagasan perlunya rekonstruksi masyarakat baru yang menghilangkan batasan-batasan primordial yang sering menjadi sumber konflik, pesantren harus mampu hadir sebagai prototipe pendidikan yang menjadi wahana perubahan sosial.

Menurut Noeng Muhadjir, setidaknya ada tiga hal yang perlu menjadi dasar konstruk bangunan filsafat pendidikan Islam dimasa depan. Pertama, pesantren perlu menjadi pemeran aktif dalam menciptakan arah perubahan sosial

yang lebih ideal; kedua, subyek-didik dan satuan sosial adalah sentral pengubah, bukan sekedar komponen mekanistik perubahan; dan ketiga, pola pikir dekonstruksi perlu mewarnai filosofi pendidikan Islam.

Dalam pesantren, beberapa asas-asas pemikiran rekonstruksianis cukup relevan untuk diapresiasi khususnya aspek kurikulum, seperti pentingnya keaksaraan kritis, pluralitas kultural, untuk menanamkan sikap toleran terhadap keragaman keyakinan dan budaya. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam pengajaran adalah, proses kelompok, pendeteksian masalah dan “problem solving”, sedangkan dalam manajemen kelas, mengadopsi model resolusi konflik dan eksperimentasi.

Pada pengalaman sejarah, kita dapat melihat lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah sangat getol dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialis Belanda, dibandingkan sekolah-sekolah formal milik penjajah yang mengarahkan siswanya untuk berpihak pada status quo. Dalam konstelasi politik internasional, kita dapat melihat peristiwa revolusi Islam di Iran adalah bersatunya masyarakat umum, mahasiswa, dan pelajar yang didukung oleh para mullah untuk menggulingkan kekuasaan despotik Syah Reza Pahlevi, dan membangun tatanan sosial baru.

Paradigma rekonstruksi sosial sangat melekat dalam konsepsi pendidikan Islam, karena outcome-nya adalah orang-orang yang tercerahkan secara intelektual dan memiliki sense of critic serta kesadaran sosial, atau yang disebut oleh Ali Syariati (ideolog revolusi Iran) sebagai “Rausyanfikir”. Jadi dalam

praktiknya, sesungguhnya pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat kuat dalam upaya melakukan rekonstruksi sosial, akan tetapi pada saat ini kontribusi pendidikan Islam di Indonesia terhadap upaya rekonstruksi sosial seolah jauh panggang dari api. Khususnya terhadap upaya penumbuhan kesadaran etika sosial dan upaya amar ma'ruf (kebajikan sosial), pendidikan Islam sangat jauh tertinggal oleh pendidikan Kristen atau Katolik dalam persoalan ini.

Hingga kini masih banyak pesantren yang bertitel “feodal”. Para kyai adalah seorang “raja kecil” yang seolah-olah membuat kerajaannya sendiri secara monarki. Masih banyak para kyai yang alergi terhadap “otokritik”. Untuk itu, diperlukan revolusi perubahan paradigma pesantren. Di antaranya, pesantren harus mengevaluasi kembali visi, misi, tujuan, dan cita-cita luhur-nya. Dengan tanpa menghilangkan jati diri kepesantrenan, pesantren harus berani mengembangkan dan merevisi kurikulum pembelajaran. Selanjutnya pesantren pun harus tetap eksis dalam posisi sebagai pengayom, pelayan, dan pembina masyarakat.¹⁷

Begitu pula para santri, mereka harus memahami betul eksistensi mereka sebagai generasi pengganti, generasi penerus, generasi pembaruan mentalitas dan moralitas umat, serta generasi pelaku agen reformasi.

Setidaknya ada lima peran para santri yang harus dipegang teguh, yakni (a) sebagai pendidik (muaddib), yaitu melaksanakan fungsi edukasi Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak umum. Lewat berbagai media, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. (b) sebagai pelurus (musaddid), yaitu meluruskan tentang citra dan ajaran Islam. (c) sebagai pembaru (mujaddid), yaitu pelopor pembaruan dalam segala bidang. Pemegang teguh prinsip al-Quran dan As-Sunnah. (d) sebagai

¹⁷ Ismail SM., dkk. (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm. viii

pemersatu (muwahid), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. (e) sebagai pejuang (mujahid), yaitu pejuang-pembela Islam. Pejuang dalam memerangi kebodohan, pejuang memerangi kezaliman, kemiskinan, kemaksiatan, dan pejuang penyemarak syiar Islam, yang memosisikan citra Islam yang positif dan rahmatan lil alamin.

Thomas S. Kuhn, dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*, yang pertama kali mempopulerkan makna paradigma di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik atau tingkah laku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Konsep paradigma bermula dari kajian sejarah dan filsafat sains dan kemudian konsep serta pengertian paradigma juga telah digunakan oleh ahli-ahli ilmu tingkah laku (behavioral sciences). Pengertian secara etimologi, berasal dari bahasa Inggris *paradigm* yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu pola). Secara terminologi berarti *a total view problem; a total outlook, not just a problem in isolation* dan kemudian secara sederhana paradigma diartikan sebagai cara pandang dan cara berfikir. Paradigma sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan.

Berdasarkan rumusan diatas, paling tidak telah memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas yang mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun masyarakat madani Indonesia yang demokratis, religius, inovatif, kompetitif, taat hokum, menghargai pluralisme, hak-hak asasi

manusia, dan mengembangkan tanggung jawab masyarakat untuk menghadapi lingkungan global. Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan memang sangat terkait dengan perubahan cara berfikir dan cara pandang dalam hidup dan kehidupan masyarakat, karena proses pendidikan itu sendiri “dipandang sangat berkaitan dengan kepentingan manusia dan masyarakat untuk masa kini dan masa yang akan datang.”¹⁸

Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar yaitu:

Pertama, paradigma lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada: sentralistik, kebijakan lebih bersifat top down, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, karena pendidikan didesain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non sekolah. Kedua, paradigma baru orientasi pendidikan pada: desentralistik, kebijakan pendidikan bersifat bottom up, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat holistik; artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berfikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Meningkatnya peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat madani Indonesia.¹⁹

Upaya membangun pesantren berwawasan global bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pesantren harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan dipihak lain berusaha

¹⁸ Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 61.

¹⁹ Onno W. Purbo, *Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia*, From: <http://www.detik.com/net/onno/jurnal/2004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml>.2000.

untuk menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Tetapi, upaya untuk membangun pesantren yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis.

Pesantren harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, apabila tidak maka pesantren akan tertinggal dalam persaingan global. Dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri, sebagai berikut: a) Pesantren diupayakan lebih diorientasikan atau “lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (learning) daripada mengajar (teaching)”. b) Pesantren dapat “diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel”. c) Pesantren dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri”, dan d) Pesantren, “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.²⁰ Keempat ciri ini, dapat disebut dengan paradigma pendidikan sistematis-organik yang “menuntut pendidikan bersifat double tracks, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.

Lalu bagaimana setiap proses pendidikan mampu menghasilkan kualifikasi yang diharapkan itu adalah tergantung pada proses sosialisasi pendidikan, aktivitas pendidikan yang dilakukan, dan paradigma dasar

²⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 9.

penyelenggaraan pendidikan tersebut. Artinya perbedaan dasar proses pendidikan itu diselenggarakan akan berakibat menghasilkan profil SDM yang berbeda pula.

Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang strategik untuk meraih kualifikasi SDM di atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Paradigma proses vs. produk pendidikan
2. Paradigma Inquiry vs. sistem penyampaian
3. Paradigma berpikir sistemik vs. berpikir linier
4. Paradigma fleksibilita vs. rigidita
5. Paradigma kurikulum pendidikan untuk peserta didik vs. peserta didik untuk kurikulum.²¹

Paradigma proses merupakan sebuah paradigma yang akan mewarnai sosialisasi manusia itu sehingga terjadi profil budaya sesuai dengan yang kita harapkan. Paradigma proses ini dalam pendidikan yang ditekankan bukan pada produk, tapi lebih pada proses.

Jika kita mementingkan produk dengan cara apapun yang penting menghasilkan. Tapi kalau kita mementingkan proses, berarti justru bagaimana seharusnya produk itu diperoleh. Pendidikan kita sekarang lebih pada produk , sehingga anak tidak mempunyai ketrampilan apa-apa dalam mencari produk, dan akhirnya juga dari pendidikan itu tidak memperoleh kemampuan jati diri.

²¹ Ibid hlm. 34.

Karenanya, tekanan pendidikan yang hanya mementingkan hasil semakin jelas dampak negatifnya bagi kepentingan pendidikan, khususnya dalam membangun profil kualitas SDM yang terkait dengan upaya mewujudkan manusia yang potensial dan berkepribadian. Pendidikan yang mementingkan proses akan menghasilkan manusia berbudaya, baik budaya ilmu maupun dimilikinya nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam.

Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal. Komunal berarti ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai konotasi ras, ideologi, atau agama.²²

Paradigma lain yang ditawarkan dan hasilnya tidak akan berbeda dalam proses itu adalah inquiry atau discovery. Paradigma inquiry merupakan sebuah paradigma yang menekankan keaktifan dari manusia itu sendiri. Anak-anak lebih sering dituntut untuk mencari sendiri sebuah pengetahuan sehingga bukan ketergantungan yang ada tetapi menjadi penghasil. Paradigma ini

²² Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 152.

diharapkan mampu menghasilkan budaya Iptek yang lebih lanjut dapat diharapkan menjadikan SDM menjadi penghasil Iptek.

Sekarang yang dominan adalah sistem penyampaian, yang biasanya dilaksanakan secara verbal. Sehingga yang dihasilkan adalah ketergantungan dan konsumtif manusia suap lebih dominan daripada mencari, anak-anak lebih sering diberi daripada mencari sendiri. Tapi apakah betul paradigma ini yang akan memberikan keberhasilan membangun peradaban manusia modern yang mampu kompetitif dan juga eksis di dalam kehidupan yang semakin global?

Paradigma lain yang ditawarkan yaitu yang berfikir sistemik yang dilandasi oleh kreatifitas menjadi dambaan masyarakat modern. Berpikir linier umumnya merupakan produk pendidikan verbal, cenderung hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis yang dipandang tidak lagi akomodatif untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Paradigma lainnya lagi adalah fleksibilita atau rigidita. Fleksibilita merupakan salah satu karakteristik pilihan paradigma dalam kehidupan yang semakin kompleks dan yang cepat berubah. Bahkan cepatnya perubahan itu sendiri telah mencerminkan fleksibilita. Rigidita hanya akan menghasilkan kesempitan, keterbatasan, dan kesesatan. Dalam rigidita, segala sesuatu selalu ditangkap secara pasti, bahkan sampai guru-guru, yang namanya kurikulum itu resep, harus begitu. Karenanya rigidita menggambarkan kematian.

Hubungan sains dan agama menjadi perhatian para ahli, baik yang berkecimpung di lapangan keagamaan, keilmuan maupun pendidikan. Sains

dipandang sebagai pendorong kemajuan dan aplikasinya pada teknologi memudahkan kerja manusia.²³ Kemunduran Iptek di dunia Islam lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor intern umat Islam, antara lain terjadi dikotomi (pemisahan) dalam mempelajari ayat-ayat kitabiyah dan ayat-ayat kawuniyah, kurang terjalinnya kerja sama antara ilmuwan muslim dan para penguasa untuk mengkondisikan tradisi keilmuan di dunia Islam, dan sikap mengisolir diri terhadap perkembangan Iptek dunia luar Islam.²⁴

Agama Islam tidak mengenal secara terpisah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.²⁵ Seorang pencari ilmu dianggap sebagai seorang musafir yang berhak menerima zakat (beasiswa) dari orang-orang kaya. Islam mengajarkan bahwa perjalanan mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat daripada ajaran-ajaran ini maka salah satu aspek penting dari pada sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus-menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain.²⁶ Rantai intelektual (*intellectual chains*) yang dilakukan kyai/ ulama terus menerus berlangsung seiring dengan perkembangan Islam. Ini berarti bahwa antara satu pesantren dengan pesantren

²³ M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hlm. 71.

²⁴ Muhammad Ansuruddin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 28.

²⁵ Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren; Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, (Bandung : Penerbit Nuansa 2003), hlm. 119.

²⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, Cet I, 1982), hlm. 24.

lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan²⁷.

Dalam kondisi demikian, pesantren diharap mampu memecahkan beberapa tantangan zaman, yang mengarah pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi. Yang perlu dicatat, pesantren harus mempertahankan *khazanah* luhur pesantren, khususnya berupa tradisi keilmuan dan budaya yang dikembangkan pesantren.

Membincang kemajuan dan teknologi tidak akan terlepas dari perbincangan tentang perubahan. Sebab bagi keduanya, perubahan merupakan identitas, ciri khas, dan bahkan karakter yang melekat dan tidak akan dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut dikontekstualisasikan dengan dunia kepesantrenan.²⁸

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya; tidak hanya diwilayah administrasi pedesaan tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten dimana pesantren itu berada.²⁹

²⁷ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), hlm. 13.

²⁸ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, hlm. 80.

²⁹ Dari hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) terhadap pesantren Al-Falakh dan 8 Pesantren lainnya di daerah Bogor, pada awal tahun 70-an, diperoleh kesimpulan bahwa selain sebagai lembaga social yang mempunyai pengaruh signifikan di tingkat desa, kecamatan, dan bahkan melintasi wilayah kabupaten dimana pesantren tersebut berada.

Indegenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada intitusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik.

Tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak akibat tuntutan pembangunan dan kemajuan Iptek. Tantangan ini lambat laun menyebabkan pergeseran nilai pesantren yang menyangkut nilai pengajaran yang menyangkut pengelolaan pendidikan.

Di era globalisasi sekarang ini, Alfin Toffler membayangkan akan terciptanya 'masyarakat informasi' (the informasional society) yang sulit untuk dihindari oleh negara manapun di permukaan bumi ini, termasuk Indonesia. Sehingga, fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami akselerasi dalam pelbagai aspek, sebagai konsekuensi logis dari penerapan high-tech (teknologi tinggi), menyebabkan bangsa Indonesia tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dan massif dengan negara-negara lain di dunia. Kehadiran teknologi informasi merupakan sebuah momentum baru dalam berkomunikasi dan pergaulan peradaban hidup manusia³⁰. Dalam fase masyarakat informasi inilah, pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks ketimbang periode waktu sebelumnya.

³⁰ Muhammad Zaenuddin, *Membangun wacana Intelektual; Perspektif Keagamaan, Sosial-Kemasyarakatan dan Politik*, (Batam : Yayasan Bina Adzkiya, 2004), hlm. 24.

Corak yang tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan³¹. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan, pasaran, sorogan dan sejenisnya. Lepas dari persoalan itu, karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren (sesungguhnya) tidak selamanya buruk. Asumsi ini sebetulnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, "al-Muhafadhah 'ala al-Qodimi as-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah" (memelihara [mempertahankan] tradisi yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru (modernitas) yang lebih baik). Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi.

Oleh karena pengaruh abad industri ini tidak saja menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga moral dan agama Islam dengan paradigma yang dimilikinya, yaitu rahmatan lil alamin, bertanggungjawab atas terjadinya benturan-benturan peradaban atau implikasi negatif dari perkembangan dunia. Termasuk juga didalamnya adalah masyarakat pesantren yang menjadi bagian dari masyarakat

³¹Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta : CV. Dharma Bhakti, 1977), hlm. 12.

keseluruhan tidak bisa menutup mata dan menjauh dari realitas ini. Dengan doktrin-doktrin kepesantrenan yang dimilikinya, fenomena ini tidak layak diposisikan sebagai bentuk hambatan peradaban, akan tetapi ini menjadi ujian sekaligus tantangan eksistensi masa depan pesantren era masyarakat global. Lalu bagaimana bentuk akomodasi pesantren dalam merespon modernitas sebagaimana telah diuraikan diatas. Kiranya nilai-nilai apa sajakah yang dianggap akomodatif dan mampu menjawab tantangan zaman.³²

Dari apa yang telah diuraikan, tampak nyata bahwa proses perubahan sedang terjadi di pesantren, terutama dalam aspek pembentukan tata nilai di dalamnya. Perubahan itu, demikian pula tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren dewasa ini, memiliki intensitas yang jauh lebih tinggi dari pada perubahan gradual yang dialami pesantren masa lampau. Karenanya, pesantren dewasa ini dapat dikatakan berada dipersimpangan jalan yang sangat menentukan bagi kelanjutan hidupnya sendiri.³³

Berangkat dari persoalan teologis, umat Islam menurut Rumadi (2002) sudah saatnya merekonstruksi ulang sistem teologinya yang meniscayakan adanya keterbukaan sikap untuk menerima perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan. Rekonstruksi tersebut menyangkut banyak hal, antara lain: merubah

³²Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, hlm. 70.

³³ Abdurrahman Wahid dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 58.

cara pandang terhadap teks yang kurang agresif, rasional serta terbuka terhadap perangkat ilmu modern dalam melihat sebuah teks keagamaan.³⁴

Rekonstruksi dalam pendidikan pesantren adalah sebuah keharusan, dan untuk merumuskan paradigma baru dengan mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas merupakan pilihan sejarah dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Jika tidak maka eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era informasi dan pentas globalisasi yang kian kompetitif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.³⁵

Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yakni Jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).³⁶

³⁴ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 75.

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

³⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1996), hlm.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebagai informan yang nantinya dapat memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian. Yang menjadi subjek penelitian adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren dan santri pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam Krapyak Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang relevan dan valid guna menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam, sistematis, factual, dan akurat tentang status gejala (objek penelitian) saat penelitian dilakukan. Melalui observasi inilah dikenali

berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat.³⁷

Melalui metode ini data mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Krapyak Yogyakarta terkait dengan rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Interview

Teknik interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah In depth interview (wawancara mendalam). Dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Maka yang dibutuhkan adalah wawancara tak berstruktur yang bisa secara luas melacak keberbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan semendalam mungkin.³⁸ Ini sama artinya bahwa interview ini dilakukan dengan terlebih dahulu disiapkan pertanyaan secara garis besar dan kemudian pertanyaan-pertanyaan itu berkembang sesuai kebutuhan (wawancara bebas terpimpin). Interview ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang tanggapan responden terhadap rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam

³⁷ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 65.

³⁸ Ibid, hlm. 67.

menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pesantrennya..

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, televisi, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.³⁹

4. Analisis Data

Setelah keseluruhan data diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing, kemudian diadakan penganalisaan data secara terperinci. Dalam penganalisaan tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Bklen yang dikutip dalam bukunya Lexi Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, pengorganisasian data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengkonsistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁴⁰ Sambil mengumpulkan data baik melalui hasil observasi, interview ataupun dokumentasi yang dilanjutkan dengan melakukan analisis. Kemudian disusun

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 206.

⁴⁰ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Colombus, Ohio, USA: Remaja Rosda Karya 2004), hlm. 248.

untuk memperoleh makna yang mudah dibaca dan dimengerti. Menganalisa ini dengan menghubungkan hasil analisis dengan teori yang dipakai, sehingga dapat menggambarkan jawaban sesubjektif mungkin dengan rumusan masalah yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis, utuh dan logis, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa. Adapun sistematika yang akan diuraikan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta yang terdiri dari sejarah singkat pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta, letak geografis, kondisi santri, kondisi pengurus, qanun dan tata tertib, fasilitas pondok pesantren.

Bab III tentang rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dan implikasi iptek bagi perkembangan pendidikan pesantren yang berisi rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dan terdiri dari alternatif paradigma dalam proses penyelenggaraan pendidikan, strategi perwujudan sdm modern-religius. Kemudian implikasi iptek bagi perkembangan pendidikan pesantren

yang berisi dampak-dampak iptek bagi pendidikan pesantren serta pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi

Bab IV tentang implementasi iptek di ponpes Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri Krapyak yang terdiri dari praksis pembelajaran di pesantren, peran teknologi informasi dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren, faktor pendukung dan penghambat.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI KRAPYAK YOGYAKARTA

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Krapyak Yogyakarta

Nurussalam adalah pondok pesantren putri tertua dilingkungan Krapyak. Bahkan Nurussalam juga merupakan pondok pesantren putri tertua ke-2 di Indonesia setelah Jombang. Pondok yang pada awalnya merupakan satu-satunya pondok putri di Krapyak ini didirikan oleh ibunda KH. Dalhar Munawwir yaitu Hj. Salimah Munawwir yang merupakan istri KH. M. Munawwir pada tahun 1953.

Pondok pesantren Nurussalam berada dibawah naungan pondok pesantren Al-Munawwir pusat. Setelah banyak santri yang masuk dan proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan teratur akhirnya Nurussalam mempunyai inisiatif untuk mencatatkan diri di kantor Departemen Agama Yogyakarta sebagai pondok pesantren. Oleh pihak Depag inisiatif itu diterima dan pada tanggal 9 Februari 1984 Nurussalam resmi tercatat sebagai pondok pesantren dengan piagam nomor B. 8406 tertanggal 09 Februari 1984.

B. Letak Geografis

Nurussalam secara geografis terletak di daerah yang strategis karena berada di perbatasan antara kota Bantul dan kodya Yogyakarta. Secara pastinya

Nurussalam terletak di Jl. KH. Ali Maksum no. 381 Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggung Harjo Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada 5 km dari kota kecamatan 9 km dari ibukota kabupaten, 3 km dari ibukota propinsi.

Letak yang strategis ini memberikan kemudahan bagi santri untuk menjangkau tempat-tempat umum serta memudahkan untuk mendapatkan informasi maupun kebutuhan sehari-hari. Hal ini telah memberikan kontribusi bagi santri secara umum yang secara kultural status salaf tidak bisa lepas dari diri sebuah pondok pesantren, serta kemajuan Nurussalam sendiri tanpa menafikan sebuah konsekuensi bahwa Nurussalam tidak bisa dikatakan sebagai pondok pesantren salaf sepenuhnya.¹

C. Kondisi Santri

Seperti halnya pondok pesantren lain, ponpes Al Munawwir kompleks Nurussalam Putri juga memiliki keadaan santri yang heterogen. Keheterogenan santri dapat dilihat mulai dari berbagai latar belakang pendidikan formalnya (SMA/MA, PTN, maupun PTS), aktifitas, asal daerah, hingga karakter setiap santri. Namun dengan keragaman ini, santri dapat saling berbagi dan membantu. Meskipun dengan keragaman ini pula, pengurus terkadang sulit untuk mengkoordinir dan menjalankan tata tertib dengan sebaik-baiknya.

¹ Dokumentasi, dikutip dari Laporan Pertanggungjawaban Pengurus periode 2006-2007, hlm.

Mobilitas santri Nurussalam dalam periode ini tergolong sangat tinggi dimana prosentase antara santri masuk tidaklah seimbang dengan santri yang keluar. Pada awal periode kepengurusan, santri Nurussalam berjumlah 64 santri, sekarang santri yang ada tinggal 53 orang. Hal ini disebabkan masa studi santri yang telah selesai dan adanya kegiatan santri diluar pondok yang berbenturan dengan kegiatan didalam pondok, yang menurut para santri untuk sama-sama intens dalam semuanya. Akhirnya banyak santri yang mengorbankan salah satunya dan pondok pesantrenlah yang dikorbankan. Kurang siapnya santri untuk memasuki dunia pesantren juga menjadi salah satu penyebab.

D. Kondisi Pengurus

Secara struktural kepengurusan pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri terdiri dari :

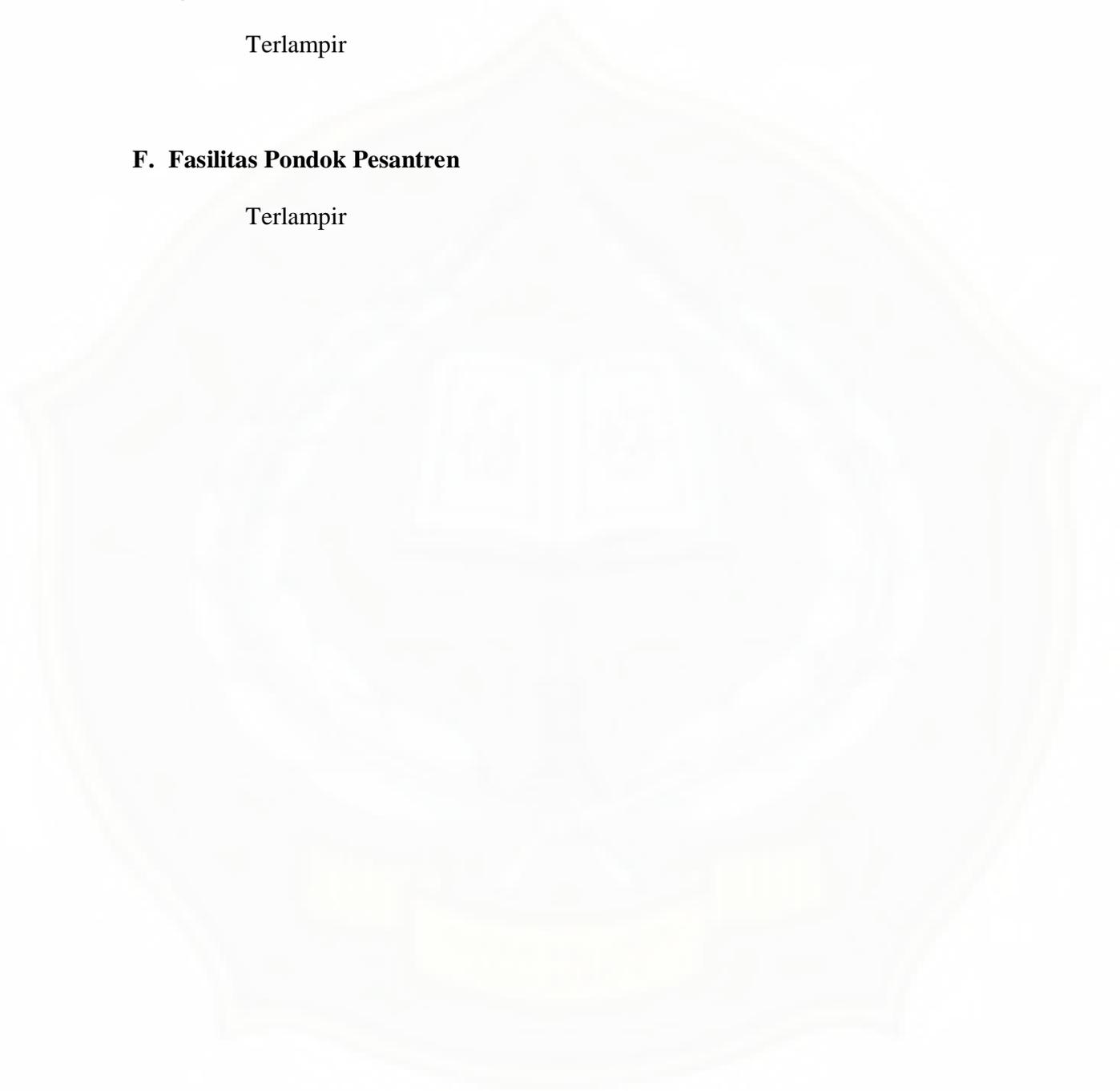
1. Pengasuh yang berfungsi sebagai lembaga instruktif dan konsulatif.
2. Penasehat yang berfungsi sebagai satu lembaga konsultatif dan koordinatif terhadap pengurus.
3. Ketua sebagai pemimpin tertinggi dalam Badan Pengurus Harian yang membawahi tujuh bidang, yaitu: Pendidikan, Keamanan, Bakat Minat, Ibadah, Tahfidz, Perlengkapan, dan K3 (Kebersihan, Kesehatan, dan Keindahan) serta ketua komplek yang berjumlah lima komplek.
4. Musyawarah santri sebagai lembaga tertinggi dari sidang tahunan.

E. Qanun dan Tata Tertib

Terlampir

F. Fasilitas Pondok Pesantren

Terlampir





BAB III

REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DAN IMPLIKASI IPTEK BAGI PERKEMBANGANNYA

A. Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren

1. Alternatif Paradigma dalam Proses Penyelenggaraan Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. Menurut Nurcholish Madjid, “Semboyan mewujudkan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern”. Pesantren memperoleh kepercayaan setinggi ini dapat dimengerti mengingat di samping sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren juga dikenal mentradisikan belajar melalui kitab kuning, jumlah pesantren yang sangat signifikan, dan yang lebih penting lagi, pesantren berbasis pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang paling menjadi perhatian utama dalam mewujudkan masyarakat madani yang seringkali diidentikkan dengan masyarakat sipil (*civil society*) oleh kalangan tertentu.¹

Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002.) hlm. 74.

dan *survive*.² Bahkan, lebih lanjut pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren sebenarnya mempunyai banyak SDM yang siap diolah agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat yang ditandai dengan perkembangan teknologi.

Mempersoalkan sumber daya manusia pada dasarnya adalah mempersoalkan upaya optimalisasi potensi manusia bagi kehidupan dirinya dan kehidupan masyarakat luas. Sebab, kualifikasi SDM, banyak faktor yang terkait, sehingga membuat manfaat manusia itu menjadi optimal dalam kehidupan bersama. Lebih-lebih lagi apabila kualifikasi SDM itu dikaitkan dengan kualifikasi religiositasnya.

Internalisasi nilai-nilai religius seseorang mengalami pergeseran dari waktu ke waktu, sebagai akibat dari bertambah luasnya wawasan, pengetahuan, dan cara berfikir dalam menggapai nilai-nilai religius itu. Oleh karena itu kualifikasi SDM modern terkait dengan banyak faktor, diantaranya:

- a. Bebas dari kebodohan dan kemiskinan
- b. Mencerminkan manusia modern yang berbudaya

² Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 216.

- c. Memiliki motivasi untuk maju
- d. Memiliki paradigma hidup perspektif
- e. Memiliki potensi sebagai subjek pembangunan
- f. Memiliki keahlian jelas
- g. Mencerminkan individu belajar
- h. Memiliki etos kerja dan disiplin tinggi
- i. Memiliki budaya kerja tuntas
- j. Memiliki komitmen kebersamaan tinggi.

Paradigma hidup perspektif dirasa semakin fungsional untuk menghadapi kehidupan yang cepat berubah. Oleh karena itu, SDM yang mampu melihat masa depan merekalah yang akan unggul menghadapi kehidupan.

Antisipasi perubahan keadaan hanya dapat dilakukan oleh SDM dari masyarakat belajar. Masyarakat belajar pada dasarnya dibangun oleh individu belajar, yang selalu mencermati keadaan, perubahan-perubahan yang terjadi, kesenjangan yang muncul dan dampak dari perubahan itu, serta alternatif untuk mengisi kesenjangan tersebut.³

Perubahan terjadi karena ada beberapa hal, yaitu : adanya inovasi yang datang dari dalam maupun dari luar, ada motivasi kuat untuk berubah, ada skenario perubahan (perubahan akseleratif), setiap perubahan membutuhkan ruang dan waktu yang cocok (memahami berbagai sistem pengetahuan dan

³ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi*, hlm. 31.

tindakan masyarakat, atau konteks dan dinamika), setiap perubahan akan menimbulkan sikap pro dan kontra (mengalami hambatan, dan kesulitan), dan perubahan harus selalu mengarah pada kesejahteraan bagi masyarakat.⁴

Optimalisasi kemanfaatan sumber daya manusia akan tampak dalam konteks kebersamaan. Kebersamaan mencerminkan keadaan partisipasi-integratif, artinya peran seseorang dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya adalah merupakan bagian dari keseluruhan untuk memnuhi kebutuhan masyarakat itu.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka profil SDM yang modern memiliki berbagai karakteristik yang kompleks, yang tidak dapat diperoleh secara spontan, tetapi hanya dapat diperoleh melalui proses pembudayaan dalam pendidikan.⁵

Lalu bagaimana setiap proses pendidikan mampu menghasilkan kualifikasi yang diharapkan itu adalah tergantung pada proses sosialisasi pendidikan, aktivitas pendidikan yang dilakukan, dan paradigma dasar penyelenggaraan pendidikan tersebut. Artinya perbedaan dasar proses pendidikan itu diselenggarakan akan berakibat menghasilkan profil SDM yang berbeda pula.

⁴ A.Halim, dkk, Manajemen Pesantren., hlm. 62.

⁵ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi*, hlm 33.

Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang strategik untuk meraih kualifikasi SDM di atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Paradigma proses vs. produk pendidikan
2. Paradigma Inquiry vs. sistem penyampaian
3. Paradigma berpikir sistemik vs. berpikir linier
4. Paradigma fleksibilita vs. rigidita
5. Paradigma kurikulum pendidikan untuk peserta didik vs. peserta didik untuk kurikulum.⁶

Paradigma proses merupakan sebuah paradigma yang akan mewarnai sosialisasi manusia itu sehingga terjadi profil budaya sesuai dengan yang kita harapkan. Paradigma proses ini dalam pendidikan yang ditekankan bukan pada produk, tapi lebih pada proses.

Jika kita mementingkan produk dengan cara apapun yang penting menghasilkan. Tapi kalau kita mementingkan proses, berarti justru bagaimana seharusnya produk itu diperoleh. Pendidikan kita sekarang lebih pada produk, sehingga anak tidak mempunyai ketrampilan apa-apa dalam mencari produk, dan akhirnya juga dari pendidikan itu tidak memperoleh kemampuan jati diri.

Karenanya, tekanan pendidikan yang hanya mementingkan hasil semakin jelas dampak negatifnya bagi kepentingan pendidikan, khususnya dalam membangun profil kualitas SDM yang terkait dengan upaya

⁶ Ibid hlm. 34.

mewujudkan manusia yang potensial dan berkepribadian. Pendidikan yang mementingkan proses akan menghasilkan manusia berbudaya, baik budaya ilmu maupun dimilikinya nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam.

Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal. Komunal berarti ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai konotasi ras, ideologi, atau agama.⁷

Paradigma lain yang ditawarkan dan hasilnya tidak akan berbeda dalam proses itu adalah inquiry atau discovery. Paradigma ini diharapkan mampu menghasilkan budaya Iptek yang lebih lanjut dapat diharapkan menjadikan SDM menjadi penghasil Iptek.

Sekarang yang dominan adalah sistem penyampaian, yang biasanya dilaksanakan secara verbal. Sehingga yang dihasilkan adalah ketergantungan dan konsumtif manusia suap lebih dominan daripada mencari, anak-anak lebih sering diberi daripada mencari sendiri. Tapi apakah betul paradigma ini yang

⁷ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia; Suatu Pengantar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 152.

akan memberikan keberhasilan membangun peradaban manusia modern yang mampu kompetitif dan juga eksis di dalam kehidupan yang semakin global?

Paradigma lain yang ditawarkan yaitu yang berfikir sistemik yang dilandasi oleh kreatifitas menjadi dambaan masyarakat modern. Berpikir linier umumnya merupakan produk pendidikan verbal, cenderung hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis yang dipandang tidak lagi akomodatif untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Paradigma lainnya lagi adalah fleksibilita atau rigidita. Fleksibilita merupakan salah satu karakteristik pilihan paradigma dalam kehidupan yang semakin kompleks dan yang cepat berubah. Bahkan cepatnya perubahan itu sendiri telah mencerminkan fleksibilita. Rigidita hanya akan menghasilkan kesempitan, keterbatasan, dan kesesatan. Dalam rigidita, segala sesuatu selalu ditangkap secara pasti, bahkan sampai guru-guru, yang namanya kurikulum itu resep, harus begitu. Karenanya rigidita menggambarkan kematian.

Dalam membuka jalan menuju paradigma berpikir baru, mungkin bisa menggunakan konsep manajemen yaitu Total Quality Management (TQM).

Faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya “perubahan paradigma” adalah menajamnya persaingan, ketidakpuasan pelanggan terhadap mutu pelayanan dan produk, pemotongan anggaran, dan krisis ekonomi.

Namun demikian, bukan hanya sektor swasta yang tanggap terhadap cepatnya laju perubahan kondisi perekonomian. Dunia pendidikan terutama ponpes juga terus menerus dituntut untuk memperbaiki pelayanan dalam

rangka menanggulangi terbatasnya anggaran dan ketidakpuasan publik yang terus berkembang terhadap mutu pengadaan pelayanan.⁸

Dari	Menjadi
<i>Jika tidak rusak, jangan diperbaiki.</i>	<i>Pengembangan</i>
<i>Mutu tidak penting.</i>	<i>Berkesinambungan.pengawasan</i>
<i>Pembangunan.</i>	<i>mutu.</i>
<i>Struktur organisasi yang kaku.</i>	<i>Inovasi.</i>
<i>Birokrasi organisasi berlapis-lapis.</i>	<i>Struktur organisasi fleksibel.</i>
<i>Persaingan.</i>	<i>Lapisan organisasi hanya sedikit.</i>
<i>Kinerja individu.</i>	<i>Kerjasama.</i>
<i>Semua orang terspesialisasi dan</i>	<i>Kinerja tim.</i>
<i>dikendalikan.</i>	<i>Semua orang menambah nilai,</i>
<i>Pendidikan untuk manajemen.</i>	<i>fleksibel, dan terberdayakan.</i>
	<i>Pendidikan dan pelatihan.</i>

Tabel I. Perubahan paradigma konsep manajemen

Meminjam konsep berpikir manajemen sistem industri manajemen dalam pesantren seyogyanya memandang bahwa proses pendidikan santri adalah suatu peningkatan terus-menerus (*continuous educational process improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan lulusan (*output*) yang berkualitas, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan ikut bertanggungjawab untuk memuaskan pengguna lulusan Ponpes itu.

⁸ A.Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, hlm. 86.

Untuk penerapan TQM di Ponpes, maka para stakeholders di Ponpes harus punya kesamaan persepsi tentang manajemen kualitas. Kualitas adalah sesuatu standar minimum yang harus dipenuhi agar mampu memuaskan pelanggan yang menggunakan output (lulusan) dari sistem pendidikan di Ponpes itu, serta harus selalu terus-menerus ditingkatkan. Tentu saja, semuanya ini harus sejalan dengan tuntutan pasar tenaga kerja yang makin kompetitif. Ponpes sebagai lembaga pendidikan harus bisa mengadopsi paradigma baru tentang manajemen yang berkualitas modern seperti yang dikemukakan Spanbauer (1992) pada tabel 2 di bawah ini.

Paradigma Baru	Paradigma Lama
1. Mahasiswa menerima hasil ujian, bimbingan, dan nasehat agar membuat pilihan-pilihan yang sesuai.	1. Hasil ujian tidak digunakan sebagai informasi untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada mahasiswa.
2. Mahasiswa diperlakukan sebagai pelanggan.	2. Mahasiswa tidak diperlakukan sebagai pelanggan.
3. Keluhan mahasiswa ditangani secara cepat dan efisien.	3. Keluhan mahasiswa ditangani dalam bentuk defensive/ cara negatif.
4. Terdapat system saran aktif dari mahasiswa.	4. Mahasiswa tidak didorong untuk memberikan saran atau keluhan.
a) Setiap departemen pelayanan menetapkan kepuasan pelanggan sesuai kebutuhan.	5. Staf departemen pelayanan tidak memperlakukan karyawan lain atau mahasiswa
b) Terdapat suatu rencana tindak-lanjut untuk	

<p>penempatan lulusan dan peningkatan pekerjaan.</p> <p>c) Mahasiswa diperlakukan dengan sopan, rasa hormat, akrab, dan penuh pertimbangan.</p> <p>d) Fokus manajemen pada ketrampilan kepemimpinan kualitas seperti: pemberdayaan dan partisipasi aktif karyawan.</p> <p>e) Manajemen secara aktif mempromosikan kerjasama dan solusi masalah dalam unit kerja.</p> <p>f) Sistem informasi memberikan laporan yang berguna untuk membantu manajemen dan dosen.</p> <p>g) Staf administrasi bertanggungjawab dan siap memberikan pelayanan dengan cara yang mudah dan tepat guna memenuhi kebutuhan mahasiswa.</p>	<p>sebagai pelanggan.</p> <p>6. Tidak ada sistem tindak lanjut yang cukup atau tepat untuk mahasiswa dan alumni.</p> <p>7. Mahasiswa dipandang sebagai inferior, tidak diperlakukan dengan rasa hormat, cara yang akrab, dan penuh pertimbangan.</p> <p>8. Fokus manajemen pada pengawasan karyawan, sistem, dan operasional.</p> <p>a) Banyak keputusan manajemen dibuat tanpa masukan informasi dari karyawan dan mahasiswa.</p> <p>b) Sistem informasi usang dan tidak membantu manajemen sistem kualitas</p> <p>c) Staf administrasi kurang memiliki tanggungjawab dan kesiapan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.</p>
--	--

Tabel II. Paradigma baru dan paradigma lama dari manajemen perguruan tinggi⁹

⁹ Ibid hlm. 92-93.

Dengan menempuh langkah-langkah strategis itu, pesantren mampu menjawab berbagai tantangan baik tantangan internal maupun eksternal. Begitu pula tantangan seberat apapun, masih bisa disiasati, dihadapi dan direspons dengan baik apabila kalangan pesantren mengedepankan langkah-langkah strategis. Tentu saja penentuan langkah ini membutuhkan perenungan mendalam, pertimbangan yang matang, perencanaan yang mapan, dan kebijaksanaan dalam aplikasinya.¹⁰

2. Strategi Perwujudan SDM Modern- Religius

Apabila di atas dicoba diangkat pendekatan pemikiran pendidikan Islam, sekarang sampailah kita pada pemikiran strategi untuk mewujudkan pendidikan Islam dari segi (1) kelembagaan, (2) substansi, (3) proses.

Paradigma proses pendidikan yang diharapkan memenuhi tuntutan pendidikan Islam telah diajukan beberapa alternatif. Paradigma substansi pendidikan Islam juga telah disampaikan di atas, yakni yang mengandung muatan untuk menumbuhkan kemampuan Iptek yang sekaligus diwarnai oleh internalisasi nilai-nilai Islami.¹¹

Dalam hal ini pemikiran substansi mengandung muatan-muatan yang diharapkan dapat menghasilkan produk pendidikan Islam yang bisa mengambil peran sekarang Iptek itu perannya oleh orang lain, Barat. Mestinya kita hanya mengadopsi budayanya untuk produk Iptek, bukan produk Iptek

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 76.

¹¹ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi Iptek*, hlm. 37.

dalam rangka memenuhi kebutuhan riil yang kita adopsi sebagai sumber daya. Karena kita pemain, pemeran budaya, maka budaya Ipteknya itulah yang seharusnya main, yaitu yang sudah dinilai dengan nilai-nilai religius sedemikian rupa sehingga akan menjadi produk Iptek yang tidak sekedar memenuhi kebutuhan material. Inilah pengertian substansi yang kita harapkan. Substansi yang seperti ini yang menurut saya akan kembali dituangkan dalam bentuk yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan untuk menentukan bentuk kelembagaan pendidikan yang sekarang ada dari dimensi pemikiran pendidikan yang telah diuraikan di atas, khususnya dari dimensi potensi yang paling akomodatif untuk menghasilkan SDM yang memiliki kriteria seperti di atas, yang mampu berperan sebagai penghasil Iptek, menampilkan internalisasi nilai-nilai Islami dan sekaligus mampu mewujudkan masyarakat yang menampilkan tingkat peradaban manusia modern.

Dalam dunia pendidikan modern, poin-poin berikut ini harus dilembagakan pada diri pembelajar:

- a. *Confidence: feeling able to do it* (yakin: merasa mampu melakukannya)
- b. *Motivation: wanting to do it* (motivasi: ingin melakukannya)
- c. *Effort: being willing to work hard* (usaha: ingin bekerja keras)
- d. *Responsibility: doing what's right* (tanggung jawab: melakukan apa yang benar)
- e. *Initiative: moving into action* (inisiatif: bergerak ke tindakan)

- f. *Perseverance: completing what you start* (keuletan: menyelesaikan apa yang anda mulai)
- g. *Caring: showing concern for others* (peduli: menunjukkan perhatian pada orang lain)
- h. *Teamwork: working with others* (tim kerja: bekerja dengan orang lain)
- i. *Common sense: using good judgement* (akal sehat: menggunakan penilaian yang baik); dan
- j. *Problem solving: putting what you know and what you can do into action* (pemecahan masalah: menerapkan apa yang anda ketahui dalam ke dalam tindakan)

Ini semua adalah satu paket akhlaq karimah modern yang harus dikembangkan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai dan prinsip Islam. Menurut Dorothy Rich poin-poin tersebut adalah Mega Skills (kemampuan besar) yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan modern.

Disinilah pentingnya mempertimbangkan paradigma baru dalam pendidikan Islam untuk menyiapkan khallifat Allah ke depan.¹²

B. Implikasi IPTEK Bagi Perkembangan Pendidikan Pesantren

1. Dampak IPTEK Bagi Pendidikan Pesantren

Membincang kemajuan dan teknologi tidak akan terlepas dari perbincangan tentang perubahan. Sebab bagi keduanya, perubahan merupakan

¹² M. Dian Nafi' dkk, *Praksis*, hlm. 104.

identitas, ciri khas, dan bahkan karakter yang melekat dan tidak akan dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut dikontekstualisasikan dengan dunia kepesantrenan.¹³

Pesantren tidak bisa mengelak dari tanggung jawab merespon tantangan kemajuan Iptek, karena jika mengelak resiko yang dihadapi pesantren tidak kecil. Santri maupun alumni pesantren bisa gagap menghadapi perubahan global yang berkembang dengan cepat. Mastuhu menilai bahwa akibat pengaruh globalisasi, pesantren tidak bisa menutup diri dari perubahan sosial yang sangat cepat. Nilai-nilai modern sebagai *snow balling* efek industrialisasi, mulai mempengaruhi budaya-budaya pesantren. Realitas ini memang terasa sebagai suatu dilema yang tidak mudah dipecahkan bagi pesantren.¹⁴

Sebagai counter cultur, semestinya pesantren terus mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan sifat dan ciri khas budaya yang bersifat dinamis dan tidak statis. Meski tidak melampaui (beyond), setidaknya pesantren mampu menciptakan kader-kader yang mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus mengarah kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan hal ini, kita patut memberikan apresiasi secara khusus kepada Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan Departemen Agama (Depag RI) yang telah

¹³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, hal 80.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 74-75.

mengadakan serangkaian kegiatan pengembangan pesantren, baik melalui program Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat (LPTM) maupun program pengembangan Teknologi Tepat Guna, pada rentang awal tahun 70 hingga pertengahan tahun 80-an.

Sayangnya, usaha tersebut belum, untuk tidak mengatakan tidak, berhasil secara optimal. Disamping karena pengaruh internal (sistem kepemimpinan pesantren) saat itu, system pendidikan pesantren, mulaidari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi semuanya masih menyisakan permasalahan yang cukup pelik. Hal ini, setidaknya disebabkan oleh dua kondisi objektif. *Pertama*, masih terdapatnya ambivalensi orientasi pendidikan. Akibatnya, sampai saat ini masih terdapat kekurangan dalam system pendidikan yang diterapkan. Hal ini disebabkan masih terdapatnya anggapan bahwa hal-hal yang terkait dengan soal kemasyarakatan atau keduniawian (muamalah), seperti penguasaan berbagai disiplin ilmu umum (sains), keterampilan dan profesi sekolah semata-mata merupakan garapan khusus sistem pendidikan sekuler. *Kedua*, adanya pemahaman parsial atau dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan sains.

Kedua permasalahan ini memang sangat klasik dan terkesan usang. Tetapi, diakui ataupun tidak, realitas ini sangat mengganggu keberlangsungan perjalanan pesantren ke depan. Ditambah lagi dengan masih banyaknya permasalahan yang sifatnya teknis; mulai dari kurangnya infrastruktur yang “bernyawa” hingga infrastruktur yang “tak bernyawa”. Bagaimana tidak,

untuk kelengkapan analisis tidak ditemukan perpustakaan yang memadai dan atau untuk penelitian yang insentif tidak ditemkan fasilitas laboratorium yang memadai pula. Dalam konteks ini secara garis besar permasalahan pesantren bisa dikelompokkan ke dalam empat hal, yaitu: pertama, kurikulum pendidikan yang mencakup literatur, model pembelajaran, dan pengembangannya; kedua, sarana dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium, internet, lapangan olahraga, dan yang lainnya; ketiga, wahana pengembangan diri seperti organisasi, majalah, seminar, dan lain sebagainya; keempat, wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat, seperti tabligh, khatib, dan lainnya.

Dari beberapa permasalahan inilah perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren yang integrated yang juga berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dikedepankan.

Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggungjawab lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. Dalam QS. An-Nisa: 9:

(٩:)

“Hendaklah mereka khawatir seandainya dibelakang mereka meninggalkan suatu generasi yang lemah (baik jasmani maupun rohaniyah)

yang mereka khawatirkan nasibnya. Oleh karena itu hendaknya mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan (mendidik) yang benar". (QS. An-Nisa':9).¹⁵

Juga wasiat Nabi Muhammad SAW. : Didiklah anak-anakmu karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk satu zaman yang bukan untuk zamanmu (Al-Hadits). Karena itu pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses dimana anak didik dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang yang lebih bertanggungjawab.¹⁶

Permasalahan dalam dunia pendidikan pesantren yang demikian kompleks, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, tidak mungkin dapat dipecahkan hanya sekedar melalui perluasan (ekspansi) linear dari sistem pendidikan yang ada. Juga tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif di sana-sini. Bahkan, tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang demikian pesat. Lebih dari semua itu, yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam, baik secara makro mau pun mikro.¹⁷

Secara garis besar pesantren menghadapi tantangan makro dan mikro.

Pada dataran makro, pesantren ditantang untuk menggarap '*triumvirat*'

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985), hlm. 116.

¹⁶ Muhaimin, MA., *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar /kurikulum)*, (Solo: CV. Ramadlani, 1991), hlm. 9-10.

¹⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, hal 83-86.

kelembagaan, yakni keluarga, lingkungan kerja dan pesantren sendiri. Sedangkan pada dataran mikro, pesantren dituntut untuk menata ulang interaksi antara santri dan kyai, konsep pendidikan yang digunakan, serta kurikulum. Baik antara makro maupun mikro keduanya harus direspons pesantren melalui langkah-langkah strategis, sehingga dapat membuahkan hasil memuaskan.¹⁸

Sejalan dengan itu, adanya kemajuan Iptek juga menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dari kemajuan iptek adalah bersifat fasilitatif atau memudahkan kehidupan manusia yang kehidupan sehari-harinya disibukkan oleh berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin bhineka, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan manusia sampai yang remang-remang dan bahkan yang gelappun dapat dipenetrasi.

Dampak negatif dari teknologi modern juga telah mulai menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual dan jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya.¹⁹

Menurut Amin Rais, kemajuan iptek dewasa ini yang disatu sisi memiliki dampak positif dan disisi lain menimbulkan dampak negatif, antara

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 76.

¹⁹ HM. Arifin, "Pendidikan Islam Abad XXI (Tinjauan dari Perspektif Ilmu dan Filsafat)" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997) hlm. 170.

lain disebabkan pondasi pengembangan Iptek yang dibangun di atas nilai netralitas, sesuatu yang bebas nilai dan tanpa arah.²⁰ Jadi ia bisa membawa manfaat yang sangat besar bagi umat manusia sepanjang diarahkan dan dimanfaatkan kepada hal-hal yang positif. Sebaliknya, ia juga bisa menjadi sumber bencana jika manusia tidak bisa mengarahkan dan memanfaatkannya dengan baik. Ini sebagaimana postulat yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa “Semua teknologi adalah pedang bermata dua, ia dapat digunakan untuk tujuan baik dan jahat sekaligus”.²¹ Sedangkan menurut A.M., Saifuddin, penyebabnya adalah ketidakmampuan umat Islam dalam mengembangkan dan mengintegrasikan nilai agama ke dalam kehidupan berilmu dan berteknologi.²²

Lalu seiring dengan majunya pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren menghadapi persoalan internal yang cukup serius. Dengan masuknya sistem madrasah, sekolah dan perguruan tinggi di lingkungan pesantren minimal ada dua tantangan yang dihadapi oleh kiai pengasuh pesantren:²³

Pertama, kiai bukan lagi menjadi satu-satunya sumber keilmuan, meskipun ia tetap menjadi salah satu sumber moral. Kedua, kiai menghadapi kebutuhan ekonomi yang sangat besar. Ia dalam keadaan berjuang antara

²⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 113.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm 149.

²² A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991) hlm. 165.

²³ H. Mansur, *Moralitas Pesantren*, hlm. 42.

berkorban dan bekerja untuk pendidikan, atau menjadi korban kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Pergeseran peran kiai semula menjadi sumber keilmuan menjadi bukan satu-satunya sumber ilmu merupakan konsekuensi logis dari masuknya lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah dan perguruan tinggi di lingkungan pesantren. Dalam kondisi seperti itu maka kedudukan kiai bukan lagi sumber tunggal keilmuan. Disamping itu, seiring dengan tuntutan untuk tidak mengajarkan mata pelajaran semata-mata agama, maka analisis agama dari berbagai sudut pandangan atau aliran filsafat agama juga semakin dibutuhkan. Implikasi dari itu semua adalah beragamnya sumber ilmu santri, yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh kyai semata.

Krisis kedua yang dihadapi pesantren adalah krisis ekonomi. Kiai juga menghadapi krisis ekonomi yang dapat mengancam keihklasan, yang selama ini merupakan landasan kukuh dan ciri khas pendidikan pesantren. Dengan semakin tajamnya persaingan ekonomi dalam kehidupan, maka perekonomian dengan uang semakin memasuki setiap aspek kehidupan termasuk dunia pesantren. Di satu sisi penyelenggaraan pesantren merupakan bagian dari idealisme atau pengabdian, sedang disisi lain ia harus memperoleh penghasilan cukup untuk menghidupi keluarganya.

Krisis lain yang dihadapi oleh dunia pesantren adalah krisis kelembagaan. Di satu pihak, kiai dituntut untuk mempertahankan idealisme bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan untuk belajar dan beramal,

bukan mencari kelas dan ijazah, namun disisi lain santri menuntut kelas dan ijazah untuk meniti belajar ke jenjang dia atasnya dan mencari pekerjaan.

Krisis terakhir yang dihadapi oleh kiai di pesantren adalah krisis kepemimpinan. Sumber kewibawaan kiai selama ini adalah charisma. Tetapi dengan semakin majunya kehidupan khalayak semakin menuntut gaya kepemimpinan yang rasional, karena gaya kepemimpinan kharismatik makin lama makin memudar.

2. Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Abad 21 dipandang banyak kalangan sebagai abad global, memunculkan banyak sekali tantangan yang sangat spesifik, khususnya bagi Negara-negara berkembang dan terutama bagi Indonesia. Isu-isu global ini secara sederhana dapat diringkas dengan adanya keniscayaan pada wilayah persaingan politik dan ekonomi, kemajuan sains dan teknologi, dan dinamika perubahan social yang sangat cepat. Apa yang disebut globalisasi, sesungguhnya merupakan proses mulainya era keterbukaan dan menawarkan berbagai kemudahan serta disisi lain mengandaikan makin hilangnya batas-batas geografis antar Negara.²⁴

Hingga saat ini lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren masih sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat. Diantara tantangan yang dihadapi adalah globalisasi, baik dibidang capital, budaya, etika maupun moral. Era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas

²⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 203.

dalam produk material dan jasa. Kalau dulu misalnya, untuk membangun basis ekonomi masyarakat yang kuat sangat mengandalkan pada *money capital* (modal uang), selanjutnya berevolusi pada *human capital*, yakni SDM yang menguasai Ipteks, dapat mengerjakan tugas secara professional, serta berperilaku dan berpribadi mandiri.²⁵

Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan social-budaya yang tak terelakan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial-ekonomi (lokal, nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (free market). Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan besar itu.²⁶

Globalisasi pada dasarnya merupakan produk dari modernisasi. Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya-guna yang maksimal dalam berfikir dan bekerja demi kebahagiaan umat. Oleh karena itu, lanjut Madjid, modernisasi berarti pula

²⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru*, hal 84.

²⁶ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm, 209-210.

berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah (hukum ilahi) yang hak, sebab alam adalah hak.²⁷

Permasalahan dalam dunia pendidikan pesantren yang demikian kompleks, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, tidak mungkin dapat dipecahkan hanya sekedar melalui perluasan (ekspansi) linier dari sistem pendidikan yang ada. Jika tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif disana-sini. Bahkan, tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologis pendidikan yang berkembang demikian pesat. Lebih dari semua itu, yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan islam, baik secara makro maupun mikro.

Sejalan dengan itu, mengembalikan pesantren kepada fungsi pokoknya yang sebenarnya juga harus segera diwujudkan. Sebagaimana diketahui, setidaknya terdapat tiga fungsi pokok pesantren : pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (transmission of Islamic knowledge). Pengetahuan Islam dimaksud tentunya tidak hanya meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada; kedua, pemeliharaan tradisi Islam (maintenance of Islamic tradision); dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (reproduction of ulama).

²⁷ Abdullah Idi; Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 101.

Akan hal ini, pesantren dituntut melakukan terobosan sebagai berikut²⁸.

Pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, legaliter, dan bersifat bottom up (tidak top down). Artinya, penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep plain for student tetapi plain by student.

Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan), dan lain sebagainya.

Ketiga, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan.

Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri ditengah-tengah masyarakat.

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren masa depan juga harus mampu menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu para santrinya secara berkelanjutan. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Suprpto, teknologi tumbuh dan berkembang karena kegiatan budaya yang digerakan oleh sikap

²⁸ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 85-86.

yang ingin tahu tentang alam tempat hidup kita, dan upaya untuk dapat memanfaatkannya dengan cara yang searif mungkin.²⁹

²⁹ Suprpto Brotosiswoyo, *Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta Globalisasi, dalam Menggagas Paradigma baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Societi, Globalisasi, Sindunata (ed.)* (Jogjakarta : Kanisius, 2000), hal 92.



BAB IV
IMPLEMENTASI IPTEK DI PONPES AL-MUNAWWIR KOMPLEK
NURUSSALAM PUTRI KRAPYAK

A. Praksis pembelajaran di Pesantren

Nurussalam dewasa ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berwajah majemuk. Dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Nurussalam ialah untuk mendidik santri menjadi calon ulama. Sekarang ini, tujuan pendidikan Nurussalam sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang bukan hanya pandai dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang Iptek).

Untuk mengejar kedua tujuan tersebut, Nurussalam menyelenggarakan beberapa macam pendidikan: (1) Kelas Bandongan, (2) Kelas Sorogan, (3) Madrasatul Banat, (4) Madrasah al-Huffadh, (5) Keterampilan.

Keempat aktivitas pendidikan tersebut diselenggarakan secara terpisah dan pada waktu yang berlainan kecuali madrasah huffadz yang memang merupakan kelas khusus. Dengan demikian, setiap santri dapat mengikuti kegiatan sebanyak mungkin aktivitas pendidikan tersebut. Semua santri diharuskan mengikuti sembahyang berjama'ah 5 waktu. Para murid madrasah dan SMP & SMA maupun yang sudah Perguruan Tinggi, diwajibkan mengikuti pengajian kitab (kelas bandongan) ba'da shubuh. Disamping itu terdapat pula banyak murid madrasah yang mengikuti pelajaran di SMP atau SMA.

Sebelum penulis menguraikan satu-persatu keempat aktivitas pendidikan tersebut, terlebih dahulu akan penulis uraikan kegiatan harian para santri Nurussalam secara umum. Hal ini penting untuk memperoleh pandangan sekitar tentang gambaran kultur santri.

Pada kurang lebih jam 4.30 pagi dimulai aktivitas santri yang ditandai dengan suara bel panjang 3x untuk membangunkan seluruh penghuni kompleks agar segera mandi, berwudhu dan mengikuti jama'ah shubuh. Saat iqomat ditandai suara bel 2x, dan setelah sembahyang shubuh dilakukan pula dzikir bersama kurang lebih 15 menit. Kemudian diakhiri dengan doa dari kyai, bu nyai atau penggantinya yang menjadi imam sembahyang.

Antara jam 5.30 dan 6.30 pagi diberikan pengajian bandongan atau pengajian sorogan di beberapa tempat yang meliputi kitab-kitab yang telah ditentukan sesuai hari-harinya. Antara jam 6.30-7 pagi, sarapan dan santri-santri yang bersekolah atau kuliah memulai aktivitasnya sampai selesai.

Pada kurang lebih 12.30 diselenggarakan sembahyang jama'ah dhuhur, diikuti dengan dzikir dan doa. Setelah itu santri diberikan waktu untuk beristirahat dan melakukan aktivitas masing-masing. Lalu sekitar jam 4 dilakukan sembahyang jama'ah ashar, diikuti dzikir dan doa. Setelah itu tiap hari senin diisi keterampilan (demo keputrian). Pada waktu kosong-kosong seperti setelah dzuhur dan ashar biasanya diisi dengan pembuatan bulletin secara bertahap. Tentunya disini didesain oleh santri yang bisa mengoperasikan computer dengan program-programnya. Bukan berarti santri yang tidak dapat mengoperasikan computer

tidak dapat berpartisipasi, malah sebaliknya santri tersebut dapat melihat dan belajar sedikit demi sedikit tim pembuat bulletin itu bekerja.

Sebelum melakukan sembahyang jama'ah maghrib, para santri berkumpul dimushola, mengucapkan puji-pujian. Sekitar jam 6.10 mereka melakukan sembahyang jama'ah maghrib, diikuti oleh dzikir dan doa. Setelah sembahyang maghrib diberikan pengajian Al-Quran untuk para santri pada masing-masing ustadzah yang telah ditentukan. Sekitar jam 7.30 dilakukan sembahyang isya', diikuti oleh dzikir dan doa. Antara jam 8-9 dimulai madrasatul banat untuk santri sesuai tingkatan diruangan masing-masing. Antara jam 9-10 perpustakaan pesantren dibuka dan biasanya pada jam tersebut santri-santri belajar mata pelajaran yang didapatnya dari sekolah atau kampus dan lain sebagainya. Dan pada jam-jam tersebut, banyak santri yang mengantri untuk rental computer bagi yang tidak membawa computer di pondok. Setelah itu antara jam 10 malam sampai dengan jam 4.30 pagi, mereka harus tidur.¹

Aktivitas harian sebagaimana diuraikan di atas, berlaku untuk hari-hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu, ahad. Sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur santri untuk madrasah kelas bandongan maupun kelas sorogan. Namun para santri harus tetap mengikuti jama'ah shalat 5 waktu setiap harinya dan keterampilan yang telah diadakan.

1. Kelas Bandongan

¹ Hasil observasi pada tanggal 12 September 2008.

Bandongan atau balaghan yaitu seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah muridnya, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengarkan dan mencatat keterangan gurunya itu, baik langsung pada lembaran kitab itu atau pada kertas catatan lain.

Dari tahun 1953 sudah banyak kitab-kitab klasik yang dikaji di pesantren ini dari kitab dasar, menengah sampai kitab tingkat tinggi. Dan banyak pula yang diulang sampai dua kali. Dari terbatasnya jumlah kitab-kitab tinggi yang diajarkan di Nurussalam dapat disimpulkan, bahwa pesantren ini sedang mengalami kemunduran. Satu penyebab utamanya ialah karena tidak tersedianya tenaga pengajar yang mampu. Disamping itu pengajaran kitab-kitab tingkat tinggi yang sangat terbatas ini juga tidak efisien karena waktu yang dipakai terlalu pendek (hanya sekitar 4 jam seminggu), sehingga untuk menyelesaikan satu kitab diperlukan waktu kurang lebih 2,5 tahun.

Kelihatannya sistem pengajaran yang sekarang sedang berjalan di Nurussalam tidak cukup mampu melatih para santri untuk menggali sendiri sumber-sumber atau pendapat para ulama besar dalam berbagai masalah yang tertuang dalam kitab-kitab yang tebal dan tingkat tinggi. Namun demikian jumlah pengajaran kitab-kitab dasar dan menengah menunjukkan adanya kelanjutan dari tradisi, walaupun dalam waktu yang bersamaan Nurussalam

telah mengalami perubahan yang fundamental, baik dalam sistem maupun dalam orientasi.

2. Kelas Sorogan

Cara pertama dan yang paling tua agaknya ialah kelas sorogan. Santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kyai, kemudian kyai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan apabila telah meningkat juga tentang terjemah dan tafsirnya lebih mendalam. Cara ini masih diperjuangkan di pesantren ini khususnya dalam mengajarkan mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab: Sulamut Taufiq, Aqidatul Awam, Udaiyatul Sibyan, Taqrib, Fathul Muin, Jurumiyah.

Kendatipun sistem pengajaran di pondok pesantren mengalami perubahan namun teknik pengajaran seperti sorogan, bandongan, dalam beberapa pesantren juga masih dipertahankan.

3. Madrasatul Banat

Ada 40 murid madrasatul banat yang dibagi dalam kelas-kelas tersendiri sesuai tingkatannya. Kelas tersebut di bagi menjadi 5 tingkat yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4 dan kelas takhasus.

4. Madrasah Tahfidzul Qur'an

Madrasah tahfidzul Qur'an mendidik santrinya dalam jangka waktu yang tidak ditentukan, karena menyesuaikan kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an. Calon siswa harus menguasai tajwid (aturan-aturan pembacaan al-Qur'an) dan dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar,

selain itu juga sudah harus hafal juz ‘amma, dan surat-surat pilihan yang telah ditentukan sebelum memasuki jenjang madrasah tahfidzul Qur’an. Santri yang berada pada kelas tahfidzul Qur’an ini berjumlah 13 santri.

5. Keterampilan

Keterampilan disini maksudnya diadakannya latihan-latihan praktis bagi santri dalam aktivitas organisasi yang di bawah pengurus Bakmi (bakat minat). Diantaranya yaitu: (1) Qiro’ah dan shalawat, (2) Muhadharah (khithobah 4 bahasa), (3) Kultum, (4) Pembuatan madding, (5) Demo keputrian seperti memasak, kerajinan tangan, dll., (6) Program percakapan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, Perancis, Jepang), (7) Pembuatan bulletin yang dinamakan post 381.²

B. Peran Teknologi Informasi dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren

Teknologi informasi pada sekarang ini merupakan kebutuhan mutlak pada setiap individu agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Media informasi baik cetak maupun elektronik telah tumbuh dimana-mana dan merupakan suatu bisnis yang menggiurkan bagi yang pandai memanfaatkan peluang dari perkembangan teknologi yang satu ini.³

² Hasil observasi pada tanggal 13 September 2008.

³ Ahmad R., *Sekitar Iptek, Manfaat serta Dampak-Dampak yang Ditimbulkannya*, (Buletin Khairul Ummah, Edisi 16 TH. VIII/ November, 1995), hlm. 19.

Dengan semakin berkembangnya dunia komunikasi dan komputer didunia pendidikan, baik formal maupun non formal, tentu menuntut kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berkompetisi dan bekerja yang dibantu oleh teknologi informasi. Sebab informasi menjadi hal yang sangat berharga, dikarenakan kita sudah memasuki era informasi (*information age*) dimana informasi adalah komoditi yang sangat penting.⁴

Dengan melihat kenyataan itu, Ponpes dengan segala potensi yang dimiliki haruslah segera mungkin menata diri, dengan cara merancang pengembangan SDM yang ada, kelembagaan dan program pendidikannya.⁵

Adanya perubahan zaman yang begitu cepat menyadarkan kalangan pesantren untuk melakukan tindakan-tindakan yang memberi manfaat bagi kelangsungan dan pengembangan pendidikan Islam tertua ini menurut persepsi masing-masing pengasuh. Adapun bentuk tindakan, reaksi maupun respon yang ditempuh kyai tetap merupakan pilihan terbaik baginya, terlepas adanya penilaian yang negatif dari pihak lain.

Oleh karena itu, pesantren terpolarisasikan ketika menghadapi perubahan zaman itu. Ada pesantren yang bersikap lunak dan ada yang keras. Ada pesantren yang terbuka, dan ada yang tertutup. Ada yang mengidentifikasi zaman sekarang 'zaman edan' atau 'jahiliah modern', tetapi tidak sedikit yang mencoba melakukan transformasi. Dengan pengertian lain menurut Abdurrahman Wahid,

⁴ A.Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm 105.

⁵.Ibid, hlm.107.

ada yang menutup diri dari perkembangan umum masyarakat 'luar', tetapi ada yang justru mengoptimalkan proses penciptaan solidaritas (*solidarity making*) yang kuat antara pesantren dengan masyarakat. Respon kelompok kedua inilah yang perlu kita cermati secara cukup mendetail berkaitan dengan perubahan sistem pendidikan pesantren.⁶

Untuk itulah ponpes Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan harus terus bertahan hidup pada era Iptek ini agar dapat mengembangkan SDM yang dimilikinya sehingga tidak tergerus arus perubahan zaman dan dituntut untuk segera melakukan perubahan dalam tubuh lembaganya. Dalam masalah ini pengasuh ponpes Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri yaitu KH Fairuzi Afiq, memaparkan bahwa dunia pesantren tidak boleh kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Walaupun pesantren terkesan ketinggalan zaman dengan keseharian yang terus berkuat dengan kitab kuning, tetapi justru santri yang religius dan modernlah SDM yang lebih berkualitas, dan kini Pesantren Nurussalam sedang berusaha untuk menjadikan santrinya seperti itu.

Memang, sampai sekarang tidak semua pesantren dapat menerima sebuah perubahan dalam tubuh lembaganya. Bagaimanapun juga arus globalisasi tidak dapat dibendung, dan akan selalu mewarnai perjalanan manusia. Sebenarnya jiwa santri yang modern religius sudah otomatis terbentuk tanpa diperbolehkannya

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 77-78.

membawa komputer, Hp dan adanya televisi tersebut karena banyak santri yang sudah mendapat pelajaran tentang teknologi informasi baik dikampus maupun di sekolah masing-masing bagi pelajar. Apalagi pesantren Nurussalam Putri ini terletak ditempat yang sangat strategis yaitu di daerah perkotaan yang mayoritas orang-orang yang tinggal di daerah pesantren tersebut adalah pelajar dan mahasiswa. Sehingga peluang untuk menjadi SDM yang modern religius sangat besar.⁷

Tanpa disadari, rekontruksi dalam tubuh pesantren Nurussalam telah dilakukan. Walaupun telah terjadi suatu perubahan, pesantren ini tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu. Pesantren ini berubah secara perlahan-lahan dan perubahan itu banyak mengenai peraturan yang ada. Pengajaran di Nurussalam tidak menimbulkan gangguan terhadap usaha pesantren dalam memelihara tradisi yang ada sebelumnya.

Dengan diperbolehkannya santri Nurussalam membawa komputer maka langkah awal sebuah kemajuan di pesantren ini mulai terlihat. Sebelumnya, aturan di pesantren ini begitu ketat, dan juga pengasuh belum memperbolehkan santri untuk membawa alat-alat elektronik karena ditakutkan akan mengganggu proses pembelajaran di pesantren sehingga banyak santri yang ingin pindah dari pesantren tersebut. Dan saat pemikiran kyai di pesantren ini berubah karena melihat fenomena yang terjadi, akhirnya pengasuh memperbolehkan aturan baru

⁷ Wawancara dengan K.H. Fairuzi Afiq, pengasuh PP. AL-Munawwir kompleks Nurussalam Putri pada tanggal 20 September 2008.

tersebut, sehingga kini para santri memilih untuk bertahan. Kebanyakan santri yang berkeinginan untuk pindah dikarenakan tidak diperbolehkan membawa komputer.

Beberapa santri mengatakan, bahwa komputer begitu penting untuk kehidupan sekarang. Jika tidak bisa mengoperasikannya maka akan ketinggalan zaman, malu dengan teman-teman lain yang sudah jauh lebih pandai.⁸

Padahal media itu sangat mereka butuhkan untuk belajar dan tentunya bersaing dalam kancah dunia yang semakin berkembang dengan ditandai oleh perkembangan Iptek. Jika para santri gagap dalam teknologi, bukan tidak mungkin para lulusan atau output dari pesantren tidak dapat berkembang dimasyarakat. Selain itu, para pelajar dan mahasiswa membutuhkannya untuk praktek mata kuliah yang telah diperolehnya.

Perubahan aturan di pesantren ini menunjukkan adanya suatu upaya rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan yang seharusnya memang dilakukan sebuah pesantren untuk membuka mata lebih lebar dan menatap dunia luar. Perkembangan yang terjadi diluar dirinya harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika terjadi benturan. Sehingga dapat dilakukan suatu pola kerjasama simbiosis-mutualistis antara pesantren dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberi kontribusi terhadap pesantren dan dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Sehingga upaya kerjasama ini dapat meminimalisasi anggapan bahwa pesantren merupakan

⁸ Wawancara dengan Nina Ayatina, Santri Nurussalam Putri 17 September 2008.

lembaga yang anti perubahan mengingat adanya paradigma dalam pesantren untuk tampil sebagai lembaga yang memelihara pandangan lama. Dan walaupun ada upaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, prosesnya berjalan lambat.

Keharusan rekonstruksi dalam dunia pesantren ini sesungguhnya sudah dimaklumi karena pesantren memiliki sebuah kaidah yang sangat jitu: *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif).

Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari bingkai *al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *al-ashlah* menjadi kata kunci yang harus dipegang. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya.⁹

Masyarakat sekarang begitu intens menjumpai perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh secara

⁹ Mesraini, *Pesantren di Tengah Dinamika Global: Upaya Membenahi Sistem Internal Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi V Th 1, 2002), hlm. 41.

signifikan terhadap standart kehidupan masyarakat. Mereka, mau tudak mau, senantiasa berusaha berpikir dan bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Bentuk respon ini selanjutnya yang perlu dipertimbangkan oleh kalangan pesantren.¹⁰

Awalnya, pesantren Nurussalam adalah sebuah pondok pesantren salaf yang hanya menekankan santrinya untuk menelaah ilmu-ilmu keagamaan di dalamnya. Santri Nurussalam Putri adalah pondok pesantren putri tertua kedua se Indonesia setelah Jombang. Jadi sudah banyak pula output dari pesantren menjadi orang-orang berhasil. Kebanyakan dari mereka mendirikan pondok lagi. Santri Nurussalam Putri kebanyakan adalah pelajar dan mahasiswa, sehingga para santri akan merasa kesulitan untuk menambah informasi sebagai data penting dalam referensi pengetahuannya dan dalam menuntut ilmu di sekolah maupun perguruan tinggi. Apalagi tugas-tugas yang diberikan pada santri sudah beragam diantaranya: mencari tugas lewat internet, membuat makalah atau karya ilmiah, harus diketik atau lainnya masih banyak lagi. Itu pula sebabnya mengapa pengasuh ponpes Nurussalam Putri ini memberlakukan aturan baru tersebut.¹¹

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seolah-olah membuat semua orang mengetahui apa saja yang ingin mereka ketahui segera. Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, pesan-pesan dapat dikirim dan

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 72.

¹¹ Hasil wawancara dengan Fahmi Dalhar, adik dari pengasuh PP. AL-Munawwir kompleks Nurussalam Putri pada tanggal 19 September 2008.

diterima pada saat yang bersamaan meskipun jarak antara pengirim dan penerimanya demikian jauh. Sementara itu, seiring dengan laju pesatnya gerak pembangunan, pengasuh pesantren Nurussalam Putri akhirnya memberikan izin bagi santrinya yang ingin membawa Hp sebagai alat komunikasi maupun komputer dengan syarat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.

Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang strategik untuk meraih kualifikasi SDM yang telah dipakai oleh pengasuh ponpes Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri ini adalah paradigma Inquiry vs. sistem penyampaian karena paradigma ini diharapkan mampu menghasilkan budaya Iptek yang lebih lanjut dapat diharapkan menjadikan SDM menjadi penghasil Iptek. Dalam hal ini santri di Nurussalam ini telah dibebaskan oleh pengasuh yang berkedudukan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi untuk meraih ilmu pengetahuan dan teknologi sebanyak mungkin. Dan sekarang yang dominan adalah sistem penyampaian, yang biasanya dilaksanakan secara verbal. Sehingga yang dihasilkan adalah ketergantungan dan konsumtif manusia suap lebih dominan daripada mencari, anak-anak lebih sering diberi daripada mencari sendiri. Tetapi apakah betul paradigma ini yang akan memberikan keberhasilan bagi pendidikan di Nurussalam Putri dalam membangun peradaban manusia modern yang mampu kompetitif dan juga eksis di dalam kehidupan yang semakin global?

Peran teknologi informasi dalam mengembangkan pendidikan di ponpes Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri Krpyak Yogyakarta:¹²

1. Dapat memudahkan kinerja pengurus dalam mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan proses pendidikan di pesantren sebagai contoh: untuk pembuatan surat-surat keluar seperti pemberitahuan bagi ustadz tentang madrasatul banat atau yang lainnya, pembuatan LPJ, pembuatan proposal maupun yang berkaitan dengan kegiatan organisasi dalam pesantren.
2. Dapat memudahkan santri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolahnya dan disini santri mempunyai waktu lebih untuk mempelajari teknologi yang sudah ada lebih mendalam sehingga dapat dikuasai.

Perbandingan diberlakukannya perubahan aturan lama dengan aturan baru atau sebelum diperbolehkan membawa alat-alat teknologi informasi dengan sesudahnya yaitu:¹³

Aturan Lama	Aturan Baru
a. Dahulu, santri hanya disodori berbagai kitab atau ilmu-ilmu keagamaan sehingga aturan lama yang berlaku membuat santri kurang dapat mengetahui berita-	a. Sekarang, santri banyak tahu tentang berita-berita masa kini dan dunia luar karena selain fasilitas Koran, televisi, diperbolehkannya membawa

¹² Hasil wawancara dengan Yulia Fitriyani, pengurus PP. AL-Munawwir kompleks Nurussalam Putri pada tanggal 17 September 2008.

¹³ Hasil wawancara dengan K.H. Fairuzi Afiq, Pengasuh PP. AL-Munawwir kompleks Nurussalam Putri pada tanggal 20 September 2008.

<p>berita yang ada dan mengetahui perkembangan dunia masa kini. Kesan bahwa santri adalah seorang yang ketinggalan zaman pasti akan terus kian melekat dan membuat output pesantren kurang siap menghadapi perkembangan zaman.</p> <p>b. Santri dulu lebih tekun dalam mendalami ilmu-ilmu keagamaan sehingga tidak terpengaruh dengan dampak globalisasi maupun trend-trend masa kini. Ilmu yang didapat benar-benar melekat dalam diri santri tersebut.</p>	<p>computer dan HP yang tadinya tidak boleh sudah menjadi konsumsi keseharian santri tetapi pada jam-jam khusus yang telah ditentukan pengurus. Kesan bahwa santri adalah seorang yang ketinggalan zaman bisa segera ditepis dan dibuktikan dengan kemampuan santri yang tidak kalah dengan yang non santri, sehingga santri akan siap menghadapi perkembangan zaman.</p> <p>b. Santri sekarang kurang tekun dalam mendalami ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di pesantren karena santri banyak yang terpengaruh oleh dampak globalisasi. Kedisiplinan santri juga menurun karena disibukkan oleh teknologi-teknologi informasi tersebut.</p>
---	---

Tabel III. Perbandingan diberlakukannya perubahan

aturan lama dengan aturan baru

Beberapa santri menyatakan beberapa problem dan manfaat yang dihadapi selama hidup di pondok pesantren:¹⁴

Problemnya yang diperoleh dengan tinggal di pesantren:	Manfaat yang diperoleh dengan tinggal di pesantren:
<ul style="list-style-type: none"> a) Santri jauh dari keluarga. b) Adanya aturan yang ketat dan terkadang mengikat. c) Waktu diluar sangat dibatasi sehingga santri kurang dapat bergerak lebih leluasa. d) Santri kurang bisa berkembang. e) Adanya birokrasi yang berlapis-lapis. Seperti proses untuk izin keluar malam karena ada kepentingan yang mendesak harus melalui keamanan, pengurus lalu ke pengasuh. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Santri bisa mendapat ilmu yang bermanfaat seperti ilmu keagamaan dalam kitab-kitab kuning yang tidak didapat dibangku sekolah. b) Dapat membangun sikap saling tolong menolong, toleransi, dan hidup mandiri. c) Pesantren merupakan benteng pertahanan yang kokoh untuk santri dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ilahiyyah. d) Dapat melatih kedisiplinan santri

Tabel IV. problem dan manfaat yang dihadapi santri selama hidup di pesantren

Adapun peraturan baru yang diberlakukan setelah pengasuh memperbolehkan santri membawa Hp maupun komputer yaitu:¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Irtifa', pengurus PP. AL-Munawwir kompleks Nurussalam Putri pada tanggal 17 September 2008.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Arini, pengurus PP. AL-Munawwir kompleks Nurussalam Putri pada tanggal 17 September 2008.

1. Tiap santri wajib mengumpulkan Hp tiap malam untuk meminimalisir hal-hal buruk (kehilangan, telpon malam-malam dengan bukan muhrimnya (pacaran), dll).
2. Dering suara Hp tidak boleh dihidupkan kecuali pada hari Jum'at dan Ahad antara jam 06.00 pagi sampai jam 16.00 sore.
3. Santri tidak boleh menonton film melalui komputer dan mengeraskan winamp musik kecuali pada hari selain Jum'at dan Ahad.
4. Komputer tidak boleh dihidupkan saat kegiatan pondok sedang berlangsung.
5. TV yang sudah disediakan pondok boleh ditonton pada jam-jam yang telah ditentukan.

Demikianlah aturan yang berlaku demi menjaga stabilitas keamanan pondok pesantren agar tetap terjaga. Apabila santri melanggar aturan tersebut maka sanksi atau jika dipondok pesantren dinamakan *ta'ziran*, akan diberlakukan bagi santri yang melanggar tersebut.

Perkembangan atau dampak positif dan dampak negatif yang terlihat di pesantren Nurussalam setelah peran teknologi informasi masuk dalam pesantren ini. Diantara dampak positifnya tersebut adalah:

- a. Santri Nurussalam putri dapat menjadi SDM yang lebih berkualitas. Karena disini bukan hanya ilmu keagamaan yang didapat tetapi teknologi informasi yang kian berpengaruh tidak membuat santri khawatir untuk tertinggal karena hidup di lingkungan pondok pesantren. Tanpa disadari

pesantren merupakan sebuah lembaga yang telah mencetak banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat.

- b. Santri Nurussalam putri dapat lebih siap untuk terjun di masyarakat.
- c. Santri Nurussalam putri dapat menjadi seseorang yang dapat diberi nilai lebih. Karena disini santri dapat menyeimbangkan antara arus yang terjadi di luar yang semakin kuat menerjang dengan tradisi kepesantrenan. Hal itu juga tidak menyurutkan keinginan santri untuk tetap mengkaji ilmu-ilmu keagamaan yang dari dulu masih tetap eksis dan dipertahankan dalam dunia pesantren yaitu kitab kuning.¹⁶
- d. Wawasan para santri Nurussalam putri terhadap dunia di luar komunitas kian terbuka. Pesantren bukan lagi komunitas eksklusif, seperti dirasakan pada zaman-zaman prakemerdekaan. Di zaman itu, pesantren menempatkan kebijakan nonkooperatif dengan penjajah sehingga tempatnyapun cenderung menyisih dari keramaian. Kini semakin banyak sarjana bidang umum, memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan setelah peran teknologi informasi masuk dalam pesantren ini yaitu:

1. Kedisiplinan santri Nurussalam putri dalam mengikuti kegiatan dipondok menurun karena santri lebih disibukkan dengan dunia barunya, sehingga peran pengurus sebagai badan yang mengkoordinir santri menjadi agak

¹⁶ Hasil wawancara dengan Qiva Zulaikha, Santri PP. AL-Munawwir kompleks Nurussalam Putri pada tanggal 17 September 2008.

kurang termarginalkan. Sebagai contoh: terkadang pada jam-jam yang sudah waktunya kegiatan dipondok dilakukan, santri masih sibuk menonton TV, bermain HP atau di depan computer mengetik pekerjaan yang dibebankan walau sudah ada aturan yang diberikan.¹⁷

2. Moral santri Nurussalam putri jelas sekali menjadi terpengaruh arus globalisasi yang mau tidak mau memang harus dihadapi dan semakin gencar dan akhirnya merubah pola pikir santri.
3. Prestasi santri Nurussalam putri dalam ilmu keagamaan di pondok kian menurun. Bukan hanya itu, dalam ilmu umum di sekolah pun sama halnya begitu. Hal ini kasat mata terlihat karena jumlah prosentase santri Nurussalam putri yang bisa menembus Ujian Masuk Perguruan Tinggi kian menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.
4. Intensitas pengajaran kitabiyah dirasakan kurang menarik karena bisa diamati pada pesantren tersebut, gejala beberapa santri Nurussalam putri mengikuti kelas bandongan yang masih tradisional itu hanya sebagai pelengkap saja dan karena takut dihukum jika tidak mengikutinya. Bahkan ada salah satu santri yang mengungkapkan bahwa tujuan mondok di pesantren ini karena untuk sekolah bukan untuk “mesantren”. Dengan kata lain, keikutsertaan mereka mengikuti pengajian-pengajian kelas bukan sebagai tujuan utama.

¹⁷ Hasil wawancara dengan K.H. Fairuzi Afiq, Pengasuh PP. AL-Munawwir kompleks Nurussalam Putri pada tanggal 20 September 2008.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung:

- a. Pengasuh yang demokratis dan mau mendengar suara santri selama masih berada dalam batas-batas yang dapat dibenarkan termasuk diberlakukannya aturan baru tentang masuknya teknologi informasi dalam pesantren yang merupakan keinginan santri juga.
- b. Pondok Pesantren ini merupakan satu-satunya tempat yang memperbolehkan santrinya membawa komputer.
- c. Badan Pengurus Harian yang selalu mengkoordinir aktivitas kegiatan santri dipondok dan memberikan nasehat-nasehat sehingga santri dapat mudah terkontrol.
- d. Adanya hubungan harmonis antar pengasuh, pengurus dan para santri.
- e. Adanya aturan yang jelas tentang pelanggaran yang berlaku sehingga santri khususnya santri baru lebih mudah memahami apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan di pondok pesantren.
- f. Tingginya tingkat kesadaran santri dengan peraturan-peraturan yang ada di pondok sehingga pelanggaran jarang sekali terjadi.

2. Faktor Penghambat:

- a. Semakin kompleksnya tugas santri yang sekolah di lembaga formal seperti mencari artikel-artikel melalui internet atau membuat tugas dengan syarat harus diketik, sehingga banyak santri yang tidak konsen saat menerima

ilmu-ilmu keagamaan baik dari kelas bandongan, sorogan maupun madrasatul banat.

- b. Santri yang lebih mementingkan pendidikan formal yang diberikan dari sekolah dari pada pendidikan dari pesantren sehingga hasil nilai ujian madrasatul banat tidak begitu berpengaruh.
- c. Semakin menurunnya kuantitas santri seperti lebih banyak santri yang keluar dari pada santri yang masuk. Hal ini bukan hanya terjadi di Pesantren Nurussalam ini tetapi pada kebanyakan pesantren-pesantren lain juga mengalami gejala yang sama.

Rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan di pesantren Nurussalam ini mungkin belum sepenuhnya berlangsung karena semua itu membutuhkan proses yang tidak mudah dan berkesinambungan. Pesantren harus dapat mempersiapkan resiko yang dihadapi. Dan krisis itu yang kini sedang dihadapi pesantren.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan di pesantren Nurussalam ini mungkin belum sepenuhnya berlangsung karena semua itu membutuhkan proses yang tidak mudah dan berkesinambungan. Tetapi usaha untuk mengikuti arus dengan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi sudah sebaik mungkin diupayakan. Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang telah dipakai oleh pengasuh ponpes Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri ini adalah paradigma Inquiry vs. sistem penyampaian karena seiring dengan laju pesatnya gerak pembangunan, pengasuh pesantren Nurussalam Putri akhirnya memberikan izin bagi santrinya yang ingin menggunakan teknologi informasi di dalam lingkungan pesantren dengan syarat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Sedangkan Implementasinya yaitu dilakukan melalui aktifitas-aktifitas yang dikerjakan para santri baik itu aktifitas individu maupun kerja tim sebagai contoh dalam pembuatan bulletin maupun dalam keterampilan-keterampilan yang dilakukan para santri dengan media teknologi yang telah disediakan maupun yang dimiliki sendiri.

2. Implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi santri di PP. Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri yaitu terjadi berbagai dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif yang terlihat di pesantren Nurussalam setelah peran teknologi informasi masuk dalam pesantren ini. Diantara dampak positifnya tersebut adalah:
 - a. Santri Nurussalam putri dididik agar dapat menjadi SDM yang lebih berkualitas. Karena disini bukan hanya ilmu keagamaan yang didapat tetapi teknologi informasi yang kian berpengaruh tidak membuat santri khawatir untuk tertinggal karena hidup di lingkungan pondok pesantren.
 - b. Santri Nurussalam putri dapat lebih siap untuk terjun di masyarakat.
 - c. Santri Nurussalam putri dapat menjadi seseorang yang diberi nilai lebih. Karena dengan adanya arus globalisasi yang semakin gencar mempengaruhi manusia dewasa ini, santri dapat menyeimbangkan arus yang terjadi antara di luar yang semakin kuat menerjang dengan tradisi kepesantrenan. Dan mereka lebih memilih Pesantren sebagai benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ilahiyyah. Hal itu juga tidak menyurutkan keinginan santri untuk tetap mengkaji ilmu-ilmu keagamaan yang dari dulu masih tetap eksis dan dipertahankan dalam dunia pesantren yaitu kitab kuning.
 - d. Wawasan para santri Nurussalam putri terhadap dunia di luar komunitas kian terbuka. Pesantren bukan lagi komunitas eksklusif, seperti dirasakan

pada zaman-zaman pra kemerdekaan. Di zaman itu, pesantren menempatkan kebijakan nonkooperatif dengan penjajah sehingga tempatnyapun cenderung menyisih dari keramaian. Kini semakin banyak sarjana bidang umum, memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Sedangkan Dampak negatif yang ditimbulkan setelah peran teknologi informasi masuk dalam pesantren ini yaitu

- a. Kedisiplinan santri Nurussalam putri dalam mengikuti kegiatan dipondok menurun, karena santri lebih disibukkan dengan dunia barunya, sehingga peran pengurus sebagai badan yang mengkoordinir santri menjadi agak kurang termarginalkan. Selain itu juga masing-masing pengurus memiliki kesibukan dan kepentingan tersendiri sehingga peran aktif pengurus kinerjanya semakin kurang maksimal.
- b. Moral santri Nurussalam putri jelas sekali menjadi terpengaruh arus globalisasi yang mau tidak mau memang harus dihadapi dan semakin gencar dan akhirnya merubah pola pikir santri.
- c. Prestasi santri Nurussalam putri dalam ilmu keagamaan di pondok kian menurun. Bukan hanya itu, dalam ilmu umum di sekolah pun sama halnya begitu.
- d. Intensitas pengajaran kitabiyah dirasakan menjadi kurang menarik lagi karena metode yang digunakan monoton.

B. Saran-Saran

1. Kepada para pembaca

- a. Sejahteramana modernisasi pesantren dilaksanakan mungkin harus ada batasan-batasan yang jelas. Sehingga rekonstruksi dalam pesantren tidak harus mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Demikian pula, nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi proyek modernisasi pesantren. Kendati harus berubah, menyesuaikan, metamorphose, atau apapun namanya, “dunia pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas.” Sebab, itulah sesungguhnya jati-diri pesantren.
- b. Hendaknya perlu adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam guna memperkaya khazanah pemikiran kita dan dunia pesantren pada umumnya sehingga kelemahan-kelemahan yang terdapat pada skripsi ini dapat tertutupi.
- c. Hendaknya dalam suatu penelitian, seseorang harus dapat menentukan permasalahan yang jelas sehingga tidak merasa kesulitan jika sudah terjun ke lapangan.
- d. Isi dari skripsi harus sesuai dengan judul yang diteliti sehingga tidak terjadi kerancuan pada isi.

2. Kepada pengasuh

- a. Hendaknya pengasuh senantiasa memperhatikan perkembangan santrinya dari waktu ke waktu sehingga dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam melakukan pembinaan.
- b. Hendaknya pengasuh mencoba untuk melakukan pendekatan personal terhadap santrinya. Hal ini agar dapat lebih memahami kepribadian santri dan mengetahui permasalahan yang mungkin sedang dialami oleh santrinya dan tahu apa yang diinginkan dalam meningkatkan ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu yang lain yang mungkin berkaitan dengan teknologi informasi di pesantren
- c. Hendaknya pengasuh lebih sering berkoordinasi dengan saudara yang lain atau keluarga dan juga badan pengurus harian yang telah dipilih, bagaimana sebaiknya meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas pondok pesantren.

3. Kepada Pengurus

- a. Selalu memantau pergaulan santri terutama ketika berada di luar pesantren.
- b. Lebih tegas dalam memberikan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan agar tidak melakukan hal yang sama.
- c. Melakukan pendekatan personal juga agar mengetahui permasalahan yang mungkin sedang dialami para santri dan mencoba untuk membantu mencari solusinya.

- d. Sering melakukan koordinasi dengan pengurus yang lain agar dapat lebih semangat dalam menjalankan program kerja yang telah diamanatkan bagi masing-masing pengurus. Sehingga sistem yang ada di pesantren dapat berjalan dengan baik.

4. Kepada Santri

- a. Hendaknya santri lebih meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam pesantren.
- b. Dapat membagi waktu dengan baik dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dalam pesantren dengan ilmu umum dari sekolah serta dalam mempelajari teknologi di lingkungan pesantren sehingga ada keseimbangan.
- c. Senantiasa menjaga kerukunan dan hubungan dengan sesama santri, maupun pengurus sehingga menumbuhkan jalinan harmonis di pesantren.
- d. Dengan semakin berkembangnya zaman, diharapkan santri lebih dapat menjaga diri terutama di luar pesantren agar tidak mudah terpengaruh hal-hal yang buruk.
- e. Senantiasa mengamalkan ilmu yang telah didapat dari pesantren maupun sekolah sehingga dapat menjadi SDM berkualitas sesuai yang diharapkan.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah, inilah kata pertama yang pantas dan harus penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan dangkalnya pengetahuan dan asam garam penulis. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat mendekati kesempurnaan.

Akhirnya penulis menghaturkan banyak terimakasih dari semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebbaikannya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan pesantren. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholiq dan Achmad Sudrajat,

2005. *Melihat Pendidikan di Jepang dari Dekat: Pelajaran Penting buat Pesantren dan Madrasah*, Buletin Persahabatan Indonesia Jepang SALAM, Jakarta: PPIM.

Abdullah Idi; Toto Suharto,

2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Abdul Munir Mulkan (et.al),

1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman Kasdi,

2002. *Pendidikan Civil Society Lewat Pesantren*, Majalah Pesantren Edisi II/Th.1.

Abdurrahman Wahid dkk,

1985. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

A.Halim, dkk,

2005. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Ahmad R.,

1995. *Sekitar Iptek, Manfaat serta Dampak-Dampak yang Ditimbulkannya*, Buletin Khairul Ummah, Edisi 16 TH. VIII/ November.

Amin Haedari dkk,

2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.

Amien Rais,

1992. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan.

A.M. Saefuddin,

1991. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan.

A. Wahid Zaini,

1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, LKPSM NU DIY.

Burhan Bungin,

2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Busman Edyar,

2002. *Komersialisasi dan Dilema Profesionalisme Pesantren* Majalah Pesantren, Edisi V/Th.1.

Departemen Agama RI,

1985. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Fuad Thohari,

2002. *Ilmu, Ulama, Dan Reformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, Majalah Pesantren Edisi I, Th. 1.

Irfan Hielmy,

Modernisasi Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah, Bandung: Penerbit Nuansa.

Jalaluddin Rakhmat,

1991. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.

Kafrawi MA,

1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: P.T. Cemara Indah.

Kartini Kartono,

1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Bandar Maju.

Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid,

1977. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV. Dharma Bhakti.

Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha,

2003. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

Mesraini,

2002. *Komersialisasi dan Dilema Profesionalisme Pesantren*, Majalah Pesantren Edisi V Th 1.

Muhaimin, MA.,

1991. *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar /kurikulum)*, Solo: CV. Ramadlani.

Muhammad Ansuruddin Sidik,

1995. *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Zaenuddin,

2004. *Membangun Wacana Intelektual, Perspektif Keagamaan, Sosial-Kemasyarakatan dan Politik*, Batam: Yayasan Bina Adzkiya.

Mujamil Qomar,

2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Mustofa Syarif,

1983. *Administrasi Pesantren*, Jakarta: P.T. Paryu Barkah.

M. Dian Nafi' dkk,

2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Insite For Training and Development.

M. Sulthon Masyhud dkk,

2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

2005. Pendidikan Ketrampilan di Pesantren: Eksperimen Nurul Jadid Dalam Mengantisipasi Masa Depan, *Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah* Vol. 6, No. 2.

Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren,

1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag R.I. cet II.

Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,

1983. *Tipologi Pondok Pesantren dan Profil Kyai Seri Monografi*, Departemen Agama R.I.

Ronald Alan Lukens-Bull,

2004. *Jihad Ala Pesantren*, Gama Media.

Sa'id Agiel Siradj (et.al),

1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Saifuddin Azwar,

1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Seoparlan Soeryopratondo dan M. Syarif,

1976. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: P.T. Paryu Barkah.

Suharsimi Arikunto,

1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjoko Prasajo dkk,

1982. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES.

Suprpto Brotosiswoyo,

2000. *Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta Globalisasi, dalam Menggagas Paradigma baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Societi, Globalisasi, Sindunata (ed.)*, Yogyakarta : Kanisius.

Surajiyo,

2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia; Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf al-Qardlawi,

1977. *Fiqh Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan I, Surabaya: Dunia Ilmu.

Zamakhsari Dhofier,

1984. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.



CURRICULUM VITAE

I. DATA PRIBADI

Nama : Zumaroh Nur Fajrin
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 01 Juni 1986
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Jl. Peterongan tengah No. 15
Rt 01/02 Semarang Selatan
Alamat di Yogyakarta : Jl. KH Ali Maksum 381
Krapyak 55188 Yogyakarta

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. Pendidikan Formal

1. TK Kuncup Harapan Semarang lulus tahun 1992
2. SDN Peterongan 03 Semarang lulus tahun 1998
3. Mts. NU Banat Kudus lulus tahun 2001
4. MA. NU Banat Kudus lulus tahun 2004
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2004

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasatul Banat Salafiyah 1 Krapyak Yogyakarta

III. NAMA ORANG TUA

1. Ayah : Nyomo
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Ibu : Asih
Pekerjaan : Pedagang

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa : Zumaroh Nur Fajrin
NIM : 04471161
Pembimbing : Drs. Abd. Rachman Assegaf
Judul : Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi pada PP. Al - Munawwir Komplek Nurussalam Putri Kerapyak Yogyakarta)
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam – B

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	23 September 2008		- Penguatan pada analisis ditambahi - Penjelasan dalam pembahasan BAB III	
2	25 September 2008		- Pembahasan BAB IV	
3	9 Oktober 2008		- Revisi BAB IV	
4	13 Oktober 2008		- BAB I – BAB V	
5	15 Oktober 2008		- ACC BAB I – BAB V	

Yogyakarta, 23 September 2008

Pembimbing

Drs. Abd. Rachman Assegaf, MA
NIP. 150275669

PEDOMAN WAWANCARA

A. Judul Penelitian

Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

(Studi Pada Pondok Pesantren AL-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)

B. Responden

Pengasuh, Pengurus, Santri.

1. Pengasuh
 - a. KH. Fairuzi Afik
 - b. Fahmi Dalhar
2. Pengurus
 - a. Yulia Fitriani
 - b. Arini Hidayati Jamil
 - c. Irtifa'
3. Santri
 - a. Nina Ayatina
 - b. Shofwatun Nada
 - c. Qiva Zulaikha
 - d. Umi Syarifah Balqis

C. Lokasi

PP. Al-Munawwir kompleks Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta.

D. Kisi-kisi Wawancara

Wawancara Kepada Pengasuh PP. AL-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta

1. Apa peran dan fungsi pengasuh di PP. AL-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta?
2. Bagaimana kondisi santri, pengurus dan ustadzahnya?
3. Siapa saja individu yang terlibat dalam proses penyelenggaraan dan pengelolaan program pendidikannya?
4. Ditengah perkembangan Iptek yang semakin pesat dewasa ini, tantangan apa saja yang dihadapi Ponpes Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta?
5. Adakah strategi dalam mewujudkan SDM (santri) yang modern-religius?
6. Apa saja dampak-dampak Iptek bagi Pendidikan pesantren?
7. Apa peran teknologi informasi dalam mengembangkan pendidikan di Ponpes Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat proses tersebut?

Wawancara Kepada Pengurus PP. AL-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta

1. Bagaimana sejarah berdirinya Ponpes Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri dan perkembangannya sampai sekarang?

2. Bagaimana struktur organisasinya?
3. Program studi apa saja yang ditawarkan?
4. Sarana dan fasilitas apa saja yang dimiliki?

Wawancara Kepada Santri PP. AL-Munawwir Komplek Nurussalam Putri
Krapyak Yogyakarta

1. Upaya apa yang dilakukan dalam menghadapi arus globalisasi?
2. Bagaimana perbandingan diberlakukannya perubahan aturan lama dengan aturan baru?
3. Apa problem yang dihadapi hidup di pondok pesantren?
4. Apa manfaat yang diperoleh dengan tinggal di pesantren?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Bagaimana sejarah berdirinya Ponpes Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri dan perkembangannya sampai sekarang?
2. Bagaimana kondisi santri, pengurus dan ustadzahnya?
3. Sarana dan fasilitas apa saja yang dimiliki?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana letak geografis Ponpes Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta?
2. Bagaimana praktek pembelajaran di Ponpes Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta?
3. Bagaimana keadaan situasi lingkungan Ponpes Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta?

DEPARTEMEN AGAMA RI
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/10098/2007

Diberikan kepada :

Nama : ZUMAROH NUR FAJRIN
Tempat dan tanggal lahir : Semarang, 1 Juni 1986
Jurusan / Program Studi : Kependidikan Islam (KI)
Nomor Induk Mahasiswa : 0447 1161

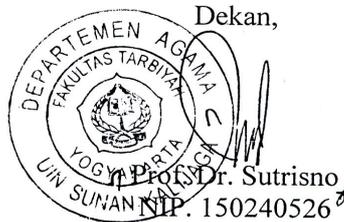
yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II) pada Smt. Gasal Tahun Akademik 2007/2008, tanggal 9 Juli s/d 9 September 2007 di SMAN Sewon Bantul dengan nilai :

A/B

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) dan memperoleh AKTA IV (empat).

Yogyakarta, 23 Nopember 2007

Dekan,





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/MPMP/06/249/2006

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada:

Nama : Zumarah Nur Fajrin
Tempat dan tanggal Lahir : Semarang, 1 Juni 1986
Nomor Induk Mahasiswa : 04471161
Fakultas : Tarbiyah

Yang telah melaksanakan Kegiatan Relawan UIN Sunan Kalijaga dalam rangka membantu Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, di :

Lokasi/Desa : Sengon
Kecamatan : Prambanan
Kabupaten : Klaten
Provinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 10 Juni s.d. 9 Juli 2006, dengan nilai 9000. (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kegiatan Relawan yang diselenggarakan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga (KKN Semester Pendek Tahun Akademik 2005/2006/Angkatan ke-58) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 8 November 2006

Pgs. Ketua

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091628





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@telkom.net.

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Zumaroh Nur Fajrin
Nomor Induk : 04471161
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : 2004/VIII
Tahun Akademik : 2007/2008

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 5 Juni 2008

Judul Skripsi :

REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
(Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri
Krapyak Yogyakarta)

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 5 Juni 2008

Ketua Jurusan KI

Muh. Agus Nuryatno, MA,Ph.D
NIP. 150282013



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Lakota Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Faks 519734 E-mail: tu-sukg@telkom.net

Yogyakarta, 08 Mei 2008

Nomor : UIN/KI/02/PP.00.9/1331/2008
Lamp : -
Hal : Persetujuan Perubahan Judul Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph. D.
Dosen Jurusan KI Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga setelah memperhatikan permohonan Saudara perihal seperti pada pokok surat ini dan juga memperhatikan alasan Saudara, dapat menyetujui permohonan saudara merubah judul skripsi seperti berikut

Judul Semula : Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
Dirubah menjadi : Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi Pada Pongpes Al-Manawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)

Demikian agar menjadi ma'khum dan dapat Bapak laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam



Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph. D.
NIP.: 150282013

Tembusan Kepada :

1. Bapak Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) - 513056 Fax. 519734

Nomor : UIN.02/DT.1/TL.00/3471/2008 Yogyakarta, 9 September 2008
Lamp. : 1 bendel proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada
Yth Pengasuh
PP. Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

**“Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”
(Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)**

Kami mengharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Zumaroh Nur Fajrin
No. Induk : 04471161
Semester : IX Jurusan : Kependidikan Islam
Alamat : Jl. KH. Ali Maksum 381
Krapyak Yogyakarta

untuk mengadakan penelitian di : PP. Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri

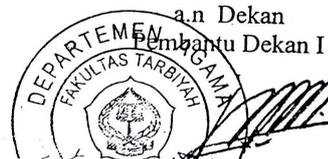
Metode pengumpulan data : Observasi, Interview, dan Dokumentasi

Adapun waktunya mulai tanggal : 10 September 2008 s.d 10 November 2008

Kemudian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Mahasiswa yang diberi tugas





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fak 519734 E-mail; ty-suka@telkom.net

Yogyakarta, 16 April 2008

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/831/2008
Lamp : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Drs. Abd. Rachman Assegaf MA
Dosen Jurusan KI Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di
YOGYAKARTA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan pengajuan dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI) Bapak/Ibu ditetapkan sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Zumaroh Nur Fajrin
NIM : 04471161
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN
PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI.

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan

Kependidikan Islam



Miftah Agus Nuryatno, MA, Ph. D.
NIP.: 150282013

Tembusan Kepada :

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsip



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 5032

Membaca Surat : Dekan FTY - UIN "Suka" No : UIN.02/DT.1/TL.00/3471/2008
: Tanggal: 09 September 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : ZUMAROH NUR FAJRIN No. Mhsw : 04471161

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Judul : REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)

Lokasi : Kab. Bantul

Waktunya : Mulai tanggal 10 September 2008 s/d 10 Desember 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 10 September 2008

A. S. GUBERNUR



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /1165

Membaca Surat : Dari : Ka Bapeda Prop. DIY. Nomor : 070 / 5032
Tanggal : 10 September 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri ; dan
3 Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa.

Diizinkan kepada

Nama : **ZUMAROH NUR FAJRIN**
No.Mhs./NIM : 04471161 Mhsw: UIN "SUKA" YK..

Judul : REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)

Lokasi : Ponpes Al-Munawir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta

Waktu : Mulai Tanggal : 10 September 2008 s/d 10 Desember 2008

Dengan ketentuan :

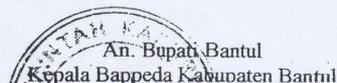
1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/ Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada Tanggal : 10 - 09 - 2008

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Bpk. Bupati Bantul.
2. Ka. Kesbanglinmas Kab. Bantul.


An. Bupati Bantul
Kepala Bappeda Kabupaten Bantul

Jumlah Santri

Nama-Nama Santri Nurussalam Putri diantaranya:

No	Nama Santri	Daerah Asal
1.	Arini Hidayati J.	Kebuman
2.	Assofiyul Hully	Cirebon
3.	Aulia Robbani	Kebumen
4.	Avivatur Rosyidah	Purwodadi
5	Ainun Nur Afiqoh	Wonosobo
6	Cholilah	Pemalang
7	Dinah Suci	Indramayu
8	Fitrianingsih	Tegal
9	Fitriatul Jannah	Cirebon
10	Hadiqotul Aulawiyah	Cirebon
11	Hanna Nihayati	Semarang
12	Hetty W.	Jakarta
13	Hilda Nahri Hayati	Brebes
14	Ida Hernawati	Subang
15	Ika Pratiwi	Magelang
16	Intan Nur Aini	Yogyakarta
17	Irtifah	Kendal
18	Kurnia Rahmah	Grobogan
19	Laelaturohmah	Lampung
20	Lia F.Farha	Subang
21	Lina Puji Astuti	Gunung Kidul
22	Listiana Nurwati	Lampung
23	Lulu' F. Ulya	Brebes
24	Ismatul Lu'lu	Cirebon
25	Muhibbatus S	Kendal
26	Muryani	Kalimantan Barat
27	Musyarofah	Subang
28	Qonita Ismatul Maula	Pemalang
29	Naifi Naufal	Cirebon
30	Nakhma`ussolikhah	Cirebon
31	Nani Suherni	Subang
32	Nina Ayatina	Subang
33	Nina Nur Aini	Pekalongan
34	Nopitri Susilowati	Bengkulu
35	Nur Hikmah	Tegal
36	Qiva Zulaikha	Kebumen

37	Rofiqoh Utami	Yogyakarta
38	Siti Hulyanah	Indramayu
39	Siti Shofuro	Indramayu
40	Siti Wasfiah	Kendal
41	Sofwatun Nada	Indramayu
42	Siti Thohuratul Ula	Gresik
43	Umi Atiyah	Tegal
44	Umi Kultsum	Wonosobo
45	Umi Syarifah Balqis	Semarang
46	Vivin Lutfiah	Bondowoso
47	Wafa Farhatul Laila	Indramayu
48	Watini	Bantul
49	Wiwik Indah Pertiwi	Yogyakarta
50	Youmna	Sleman
51	Yulia Fitriani	Kebumen
52	Zaidah Melani	Cirebon
53	Zumaroh Nur Fajrin	Semarang

Struktur Kepengurusan

Jumlah pengurus PP Al Munawwir Komplek Nurusalam Putri periode 2007-2008 adalah 30 orang. Adapun susunannya sebagai berikut :

Pengasuh : KH Dalhar Munawwir

(KH. Fairuzi Afiq)

Penasehat : Fuad Asnawi M.Pd

Fahmi Dalhar

Faishol wajdi

Badan Pengurus Harian

Ketua I : Aliyatul Himmah

Ketua II : Yulia Fitriani

Sekretaris I : Arini Hidayati Jamil

Sekretaris II : Umi Syarifah Balqis

Bendahara I : Zumaroh Nur Fajrin

Bendahara II : Nur Hikmah

Departemen Pelaksana

Departemen Pendidikan : Irtifah (koord)

Fitri Yani

Departemen Ibadah : Vivin Lutfiah (koord)

Fitriyatul Jannah

Departemen Tahfidz	: Rofiqoh Utami
Departemen Keamanan	: Avivatur Rosyidah (koord)
	Intan Nur Aini
	Sofwatun Nada
Departemen Bakat & Minat	: Siti Amelia (koord)
	Cholillah
Departemen Perlengkapan	: Dewi Supriyatin (koord)
	Lina Puji Astuti
Departemen K3	: Laelatur Rohmah (koord)
	Dinah Suci

Ketua Komplek

Komplek A	: Ummi Athiyah
Komplek B	: Ika Pratiwi
Komplek C	: Aulia Robbani
Komplek D	: Naifi Naufal
Komplek E	: Lulu F. Ulya

Dalam perjalanan kepengurusan ini, terjadi pergantian (*resuffle*) pengurus sebanyak 1 kali yaitu Cholillah yang menggantikan Adelillah Nur Cholillah di Departemen Bakat dan Minat.¹

¹ Dokumentasi, dikutip dari Struktur Kepengurusan periode 2007-2008.

Fasilitas Pondok

Fasilitas pondok adalah segala sesuatu yang disediakan pondok untuk digunakan oleh seluruh santri. Meskipun fasilitas yang dimiliki PP Al Munawwir Komplek Nurusslam Putri belum sempurna secara keseluruhan, namun cukup memadai untuk mendukung seluruh kegiatan pondok.

Fasilitas yang disediakan oleh pondok di antaranya :

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Kamar santri	19	Setiap kamar berisi 2-5 santri
2.	Kamar pengurus dan Kantor	1	Tempat rapat pengurus dan istirahat BPH (Badan Pengurus Harian)
3.	Mushollla	1	Ruang pusat kegiatan santri
4.	Aula	1	Ruang untuk kegiatan bersama
5.	Ruang kelas madrasah	3	Dilengkapi peralatan pendukung belajar mengajar
6.	Ruang sekretariat	1	Tempat rapat dan secretariat
7.	Perpustakaan	1	Berisi buku dari berbagai macam disiplin ilmu
8.	Garasi	1	Tempat parkir sepeda motor dan sepeda
9.	Kamar mandi + WC	6	Baik
10.	Kamar mandi	3	Baik
11.	Bak wudhu	1	Tempat wudhu dan mencuci
12.	Sumur	1	Dilengkapi mesin pompa air
13.	Jemuran	2	Jemuran atas dan bawah

14.	Ruang tamu	1	Tempat menerima tamu
15.	Telepon	1	Baik
16.	<i>Tape recorder</i>	1	Baik
17.	Seperangkat komputer	1	Baik. Juga digunakan untuk rental
18.	Televisi 20 inci	1	Digunakan pada waktu yang telah ditentukan

QONUN

PP AL MUNAWWIR KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI

BAB I

STATUS SANTRI

- Pasal 1 : Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri dianggap sah apabila memenuhi syarat-syarat pendaftaran pondok yang telah ditentukan
- Pasal 2 : Status Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri batal apabila:
- a. Secara resmi keluar dari pondok.
 - b. Melanggar qonun melebihi batas kebijaksanaan pondok sehingga dikeluarkan
 - c. Meninggalkan pondok lebih dari dua bulan tanpa ada keterangan
- Pasal 3 : Santri sudah keluar dari pondok, kemudian masuk lagi maka:
- a. Apabila lebih dari satu tahun, membayar administrasi pendaftaran secara penuh
 - b. Apabila kurang dari satu tahun maka membayar syahriah sejumlah bulan yang ditinggalkan dan sowan ke Pengasuh.

BAB II

HAK DAN KEWAJIBAN SANTRI

- Pasal 4 : Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri berhak
- a. Mengikuti kegiatan non formal (aturan penjelas) yang diselenggarakan pondok
 - b. Menyalurkan aspirasinya secara lisan maupun tulisan

- pasal 5 : Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurusalam Putri berkewajiban
- a. Menaati qonun pondok
 - b. Mengikuti kegiatan formal yang diselenggarakan pondok
 - c. Menjaga nama baik pondok pesantren dengan bersikap dan beretika islami (aturan penjelas)
 - d. Melaporkan hal-hal yang berhubungan dengan pelanggaran santri pada keamanan
 - e. Memberitahu BPH dan bersilaturahmi kepada pengasuh apabila ada teman santri yang menginap
 - f. Memelihara fasilitas yang disediakan
 - g. Daftar ulang setiap satu tahun sekali
 - h. Melunasi administrasi apabila keluar pondok

BAB III

AKTIFITAS SANTRI DI LUAR PONDOK

- Pasal 6 : Santri diperkenankan mengikuti aktifitas di luar pondok dengan tidak mengabaikan kegiatan pondok atas kebijaksanaan penasehat, ketua pondok, serta keamanan

BAB IV

PERIZINAN

- Pasal 7 : Santri diperkenankan izin dengan ketentuan sebagai berikut
- a. Satu kali izin maksimal lima hari perbulan (selama minimal 25 hari setelah berada di pondok)
 - b. Maksimal 15 hari selama liburan
 - c. Insidental sesuai kebijaksanaan pemberi izin
- Pasal 8. : a. Prosedur perizinan pulang melalui ketua pondok, ketua kompleks, ketua madrasatul banat, pengasuh, dan penasehat

- b. Prosedur izin kegiatan melalui penasehat dan ketua pondok
- c. Perizinan keluar malam dan pulang malam melalui keamanan atas pengesahan penasehat (kartu izin rangkap dua, satu lembar ketua pondok dan satu lembar untuk keamanan)

Pasal 9 : Hak izin santri gugur apabila

- a. Dalam masa perizinan, santri menginap di dalam pondok
- b. Setelah habis masa perizinan, santri datang ke pondok

BAB V

LARANGAN

Pasal 10 : Santri Pondok Pesanten Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri dilarang

- a. Berada di luar pondok setelah pukul 18.30 sampai pukul 05.00 pagi
- b. Berhubungan dengan pria selain mahrom melebihi etika islami,
- c. Menggunakan alat-alat elektronik pribadi yang merugikan pondok (membawa tipe recorder, radio, TV)
- d. Menggunakan dan menyimpan Hp setelah pukul 20.00-06.00 WIB
- e. Memakai perhiasan selain sepasang giwang dan dua cincin emas
- f. Dilarang tindikan dan memakai perhiasan tidak pada tempatnya
- g. Membaca bacaan yang tidak diperbolehkan (aturan penjelas)
- h. Membawa dan memakai pakaian yang tidak diperbolehkan (aturan penjelas)
- i. Dilarang melepas earphone (Hp,) kecuali libur pondok, hari Jum'at dan Ahad pada pukul 06.00-16.00 WIB atau untuk kepentingan pondok
- j. Menyalakan Tape pondok selain hari Jum'at dan Ahad diatas pukul 11.00 kecuali untuk kepentingan pondok.

- k. Memakai computer pada saat santri yang bersangkutan memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan formal pondok.

BAB VI

SANKSI

- Pasal 11 : Santri Pondok Al-Munawwir Komplek Nurusalam Putri akan dikenai sanksi apabila
- a. Melanggar larangan pada BAB V pasal 10
 - b. Melebihi batas perizinan
 - c. Tidak mengikuti kegiatan formal pondok tanpa ada keterangan.
- pasal 12 : Bentuk sanksi pelanggaran qonun pada BAB VI pasal 11 diserahkan pada kebijaksanaan ketua, department yang bersangkutan, dan penasehat

BABVII

PELAKSANAAN QONUN

- Pasal 13 : Qonun ini dibuat untuk semua Santri Pondok Pesanten Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogaykarta dan berlaku sejak tanggal penetapannya

BAB VIII

ATURAN TAMBAHAN

Pasal hal-hal yang belum di cantumkan dalam qonun ini akan diatur dalam aturan penjas

Qonun ini berlaku sejak ditetapkan pada tanggal 29 April 2007

ATURAN PENJELAS

1. Santri wajib mengikuti kegiatan formal yang meliputi :

- a. Madrasatul Banat
- b. Bandongan
- c. Musyawarah
- d. Sorogan
- e. Muhadloroh
- f. Ceramah dialog
- g. Kultum
- h. Mauidzoh Khasanah
- i. Mengaji Al-Qu'an
- j. Yasinan
- k. Deresan Juz Amma
- l. Mujahadah
- m. Dzibaiyah
- n. Barjanji
- o. Sewelasan
- p. Muqoddaman
- q. Wirid dan Tahlil
- r. Qiyamul Lail
- s. Sema'an
- t. Qiro'ah dan solawat
- u. Forum Santri
- v. Deresan tahfidz
- w. Sholat jamaah di mushola
- x. Bathsul Masail

2. Santri berhak mengikuti kegiatan non formal pondok yang meliputi :
 - a. Demo Kreatifitas Santri
 - b. Lomba pada event-event tertentu
3. Larangan Santri
 - a. Santri dilarang membaca komik, majalah Remaja, Novel yang tidak Islami, dan memiliki gambar-gambar porno.
 - b. Pakaian yang dilarang didalam dan diluar pondok adalah :
 - Jeans (kulot dan celana)
 - Baju transparan dan ketat
 - Baju Gantung
 - Celana sejenis jeans
 - Celana Panjang Ketat
 - Cutbray ketat
 - Rok belah tinggi (lebih dari 15 cm)Pakaian yang dilarang diluar pondok
 - Celana gunung
 - Training
 - Celana mambo
 - Celana 7/8
 - Baju ketat
 - Stelan baju tidur
 - Baju lengan pendek dengan deker
 - Baju panjang yang ketat dirangkap baju lengan pendek
4. Bentuk-bentuk sanksi:
 - a. Bentuk Kegiatan Formal
 - Kebersihan
 - Dzibaiyah
 - Mengaji Al-Qur'an
 - Kultum

- Menulis materi
 - Bahan bangunan atau peralatan pondok
- b. Untuk Ta'ziran Perizinan
- Melebihi batas izin Tiga hari berupa ta'ziran kebersihan.
 - Melebihi 4-30 hari berupa uang sebesar Rp. 2000,-
 - Melebihi 30 hari keatas berupa uang senilai Rp. 52.000, ditambah buku/ bahan bangunan/ perlengkapan pondok yang telah ditentukan jenisnya oleh ketua pondok.
 - Apabila dalam satu periode kepengurusan melanggar batas perizinan sebanyak tiga kali maka dikenai denda sebanyak Rp. 4000,- per hari.
- c. Bagi yang tidak menitipkan Hp pada jam yang telah ditentukan maka Hp dirazia dan disowankan kepengasuh
- d. Apabila dalam satu kali periode kepengurusan terkena razia Hp sebanyak tiga kali maka harus membeli semen satu sak atau uang Rp. 100.000.
5. Etika Non Islami
- a. Santri dilarang berboncengan dengan pria selain mahrom
 - b. Berbicara dengan tamu dengan suara keras dan tertawa diluar batas
 - c. Menerima tamu pria tidak diruang tamu

JADWAL PELAJARAN
MADRASATUL BANAT KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI
PP AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2008-2009

KELAS/HARI	TEMPAT	WAKTU	JUM AT	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU
I	Banat II	19.00-20.00		Shorof <i>Shorof Krapyak</i> Ust. Fahmi Dalhar				
		20.00-21.00	Fasholatan <i>Fasholatan</i> Usth .Nur Hikmah	Tauhid <i>`Aqidatul `Awam</i> Ust. Yunan R.A.	Tajwid <i>Hidayatus Sh.</i> Usth. Kisrowiyah	Akhlaq <i>Taisirul Kholaq</i> Ust. Abd. Harist	Fiqh* <i>Mabadi`ul Fiqh</i> Ust. Fuad Asnawi	Nahwu <i>Jurumiyyah</i> Ust. Yunan R.A.
II	Banat III	19.00-20.00	Tajwid <i>Tuhfatul Athfal</i> Ust. Abdul Jalil			Ta`lim <i>Ta`lim Muta`alim</i> Ust. Suhadi		
		20.00-21.00		Tauhid <i>Jawahirul Kalam</i> Ust.Abdullah M	Shorof <i>Shorof Krapyak</i> Ust. Mahfudz		Fiqh** <i>Fathul Qorib</i> Ust. Fairuzi Afiq	Nahwu <i>Jurumiyyah</i> Ust. Fahmi.Dalhar
III	Banat II	19.00-20.00					Q. Fiqh <i>Qowa`idul Fiqh</i> Ust. Muhtarom	
	Musholla	20.00-21.00	Akhlaq <i>Minhajul Muslim</i> Athoillah K.B.	Tauhid <i>Aqidah Islamiyyah</i> Ust.	Nahwu <i>Jurumiyyah</i> Ust. Abdullah M.	Shorof <i>Shorof Krapyak</i> Ust. Muhtarom		Fiqh <i>Fathul Qorib</i> Ust. Mahfudz.
IV	R. Tamu	19.00-20.00				Tafsir <i>Ayatul Ahkam</i> Ust. Saifuddin J.	Ul. Hadist <i>Mustholahul H.</i> Ust. Soir A.B	Ul Qur`an <i>At Tibyan</i> Ust. Abdul Jalil

		20.00-21.00	Fiqih <i>Ibanatul Ahkam</i> Ust. Taufiq A.	Ushul Fiqih <i>Waroqot</i> Ust. Muhibbudin	Fiqih <i>Qowa'idul Fiqh</i> Ust. Masyhuri			
TAKHASUS	R. Tamu	20.00-21.00				Tafsir <i>Ayatul Ahkam</i> Ust. Saifuddin J	Ust. Faiq Tafsir Yasin	Ust. Soir A.B

* bertempat di BANAT III ** bertempat di MUSHOLLA

**JADWAL KEGIATAN SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR
KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI
KRAPYAK YOGYAKARTA**

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	03.00	Qiyamul Lail
	04.30	Jama`ah Shubuh
	05.15	Pengajian Bandongan
	06.00	Setoran (khusus santri tahfidz)
	16.00	Setoran (khusus santri tahfidz)
	Maghrib	Jama`ah Maghrib
	Ba`da Maghrib	Qiro`ah/sholawat
	19.00	Pengajian klasikal (khusus santri tahfidz)
	Isya`	Jama`ah `Isya
	20.00	Madrasatul Banat
		Sema`an (khusus santri tahfidz)
21.00	Istirahat/belajar	
Selasa	03.00	Qiyamul Lail
	04.30	Jama`ah Shubuh
	05.15	Pengajian Bandongan
	06.00	Sema`an tahfidz
	16.00	Setoran (khusus santri tahfidz)
	Maghrib	Jama`ah Maghrib
	Ba`da Maghrib	Mengaji Al-Qur`an
	Isya`	Jama`ah `Isya
	20.00	Madrasatul Banat
		Deresan (khusus santri tahfidz)
	21.00	Istirahat/belajar

Rabu	03.00	Qiyamul Lail
	04.30	Jama`ah Shubuh
	05.15	Pengajian Bandongan
	06.00	Setoran (khusus santri tahfidz)
	16.00	Setoran (khusus santri tahfidz)
	Maghrib	Jama`ah Maghrib
	Ba`da Maghrib	Mengaji Al-Qur`an
	Isya`	Jama`ah `Isya
	20.00	Madrasatul Banat Deresan (khusus santri tahfidz)
	21.00	Istirahat/belajar
Kamis	03.00	Qiyamul Lail
	04.30	Jama`ah Shubuh
	05.15	Pengajian Bandongan
	06.00	Setoran (khusus santri tahfidz)
	16.00	Setoran (khusus santri tahfidz)
	Maghrib	Jama`ah Maghrib
	Ba`da Maghrib	Tahlilan Mushofahah Pembacaan surat Yasin & Al-Waqi`ah
	Isya`	Jama`ah `Isya
	20.00	Dzibaiyyah/Albarzanji/Sema`an/Muhadhoroh
	21.00	Istirahat/belajar
Jum`at	03.00	Qiyamul Lail Deresan Juz` Amma
	04.30	Jama`ah Shubuh Kultum Pembacaan Surat Al-Mulk

	05.30 Maghrib Ba`da Maghrib Isya` 20.00 21.00	Sema`an (khusus santri tahfidz) Jama`ah Maghrib Mengaji Al-Qur`an Jama`ah `Isya Madrasatul Banat Deresan (khusus santri tahfidz) Istirahat/belajar
Sabtu	03.00 04.30 05.30 06.00 16.00 16.30 Maghrib Ba`da Maghrib Isya` 20.00 21.00	Qiyamul Lail Jama`ah Shubuh Pengajian Sorogan Setoran (khusus santri tahfidz) Setoran (khusus santri tahfidz) Pengajian Bandongan Jama`ah Maghrib Mengaji Al-Qur`an Jama`ah `Isya Madrasatul Banat Deresan (khusus santri tahfidz) Istirahat/belajar
Ahad	03.00 04.30 05.30 06.00 07.00 09.00 15.00 16.00	Qiyamul Lail Jama`ah Shubuh Pengajian Sorogan Ziarah maqbaraoh (1 bulan sekali) Setoran (khusus santri tahfidz) Kerja bakti (ro`an) Pengajian Bandongan Keputrian

	16.30	Setoran (khusus santri tahfidz)
	Maghrib	Pengajian Bandongan
		Jama`ah Maghrib
	Ba`da Maghrib	Muhadasah
	Isya`	Mengaji Al-Qur`an
	20.00	Jama`ah `Isya
		Madrasatul Banat
	21.00	Deresan (khusus santri tahfidz)
		Istirahat/belajar

Yogyakarta, 7 Mei 2007 M

**JADWAL BANDONGAN DAN SOROGAN
PP ALMUNAWWIR KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI
KRAPYAK YOGYAKARTA**

HARI	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	SABTU	AHAD
KEGIATAN	Bandongan	Bandongan	Bandongan	Bandongan	Sorogan	Sorogan
KITAB	Bidataul Hidayah	Bidatayul Hidayah	Riyadus Sholihin	Riyadus Sholihin	(lihat daftar)	(lihat daftar)
USTADZ	Muhtarom Busyro	Muhtarom Busyro	Taufiq Ahmad	Taufiq Ahmad		

DAFTAR USTADZ DAN KELAS(BANAT) SOROGAN

KELAS	USTADZ
I dad & I	Ust. KH Fairuzi Afieq
II	Ust. Fuad Asnawi
III	Ust. Syamsul Huda

**DAFTAR USTADZAH DAN SANTRI MENGAJI AL QUR`AN
PP AL MUNAWWIR KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI
KRAPYAK YOGYAKARTA**

Ustdh. Siti Mukaromah

1. Arini Hidayati J
2. Fitri yani
3. Irtifah
4. Qonita Ismatul M
5. Aulia robbani
6. Ummi atiyah
7. Naifi Nauval
8. Nina Nurani
9. Qiva zulaikha

Ustdh. Nur Hikmah

1. Siti Amelia
2. Youmna
3. Nina Ayatina
4. Era Wulansari
5. Ika Pratiwi
6. Nopitri Susilowati
7. Watini
8. Wiwik Indah Pertiwi

Ustdh. Yulia Fitriyani

1. Dewi Supriyatin
2. Dinah Suci
3. Fitriyatul Jannah
4. Ida Herawati
5. Nuril Aini
6. Namaush sholikhah
7. Hetty W
8. Kurnia Rahmah

Ustdh. Fitriyaningsih

1. Laelatur Rohmah
2. Liawati
3. Lina Puji Astuti
4. Lia Farha
5. Lulu Fatnatul Ulya
6. Zaida melani
7. Siti hulyanah
8. Listiana

**Ustdh. Ari sulistyowati/
Ustadh. Hadziqotul A.**

1. Muhibbatus Sa`adah
2. Naeli Nafisatin
3. Nani Suherni
4. Nurul Abidah
5. Sofwatun Nada
6. Cholilah
7. Wafa Farhatul Laila
8. Youmna

JADWAL BADAL IMAM SHOLAT

tanggal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
imam	a	b	c	d	e	f	g	h	a	b	c	d	e	f	g

tanggal	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
imam	h	a	b	c	d	e	f	g	h	a	b	c	d	e	f	g

Keterangan :

- a. Aliyatul Himmah
- b. Yulia Fitriyani
- c. Zumaroh Nur Fajrin
- d. Vivin Lutfiah
- e. Hadiqotul Aulawiyah
- f. Fitriyaningsih
- g. Ari Sulistyowati
- h. Umi S Balqis

NB :

Bidatatul Hidayah	Bidatatul Hidayah
----------------------	----------------------

**FORMULIR PENDATAAN
MADRASAH DINIYAH TAHUN 2008/2009**

1. Nama Madrasah Diniyah : Nurussalam
2. Nomor Statistik : 41.2.34.02.14.039
3. Alamat : Jl KH Ali Maksum 381 Krapyak Panggung Harjo, Sewon, Bantul
No. Telepon (0274) 371877 Kode Pos 55188
4. Nama Kepala Madrasah Diniyah : KH Fairuzi Afik, Alh
5. Tahun Berdiri : 1984
6. Lokasi : 1. Dalam pondok pesantren
7. Luas Tanah dan Luas Bangunan : m² /m²
8. Status Tanah dan Bangunan : 2. Milik sendiri
9. Jumlah Ruang Kelas : 7 Kelas
10. Jenjang Pendidikan yang Diselenggarakan : 1. Ula
11. Kurikulum : 3. Disusun Sendiri
12. Waktu Belajar : 4. Malam
13. Lama belajar per Minggu : 6 jam

14. Jumlah Santri

Jenjang Pendidikan	Berdasarkan Tingkat Kelas								Jumlah	
	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		L	P
	L	P	L	P	L	P	L	P		
Madin Ula	17	9	19	10	10	7		4	46	30
Madin Wustha		10								10
Madin Ulya										
Jumlah									46	40

15. Daftar Guru (Ustadz/Ustadzah)

No	Nama	Tempat, Tgl Lahir	Pend Terakhir	Mengajar Bid. Studi	Jumlah Jam per Minggu
1.	KH Fairuzi Afik, Alh	Bantul, 29-4-1965	PP	Fiqih	1
2.	Fuad Asnawi, M. Pd		S2	Fiqih	1
3.	Taufik Ahmad	Banyuwangi, 7-8-1962	S1	Fiqih	2
4.	Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M. A.	Cirebon, 5-6-1968	S3	Akhlaq	1
5.	Drs. Syaifuddin Jufri, M.Ag	Sidoarjo, 16-11-1964	S2	Tafsir	2
6.	Muhtarom Busyro, M. Ag		S2	Q. Fiqih & Shorof	2
7.	Soir Al Barabasyi, S. Ag	Brebes, 23-9-1968	S1	Hadits & Akhlaq	2
8.	Abdul Jalil, S. Ag	Jepara, 3-4-1966	S1	Ul. Qur`an &	3

				Tajwid	
9.	M. Muhibbudin, S.Ag., S.H., M.S.I.	Blitar, 4-11-1976	S2	Ushul Fiqih	1
10.	Suhadi, S. Ag		S1	Fiqih & Tauhid	2
11.	Masyhuri, S.Ag		S1	Q. Fiqih	1
12.	Kisrowiyah	Purworejo,5-4-1968	MTs	Tajwid	1
13.	Athoillah Kaffa Bih			Akhlaq	1
14.	Abdullah Harits, Alh, S.PdI		S1	Akhlaq	1
15.	M. Mahfudz, S.S		S1	Fiqih & Shorof	2
16.	Yunan Roni Ardian, S.Pt		S1	Tauhid & Nahwu	3
17.	Fahmi Dalhar		S1	Nahwu & Shorof	2
18.	Faiq Muhammad		SMA	Tafsir & Tauhid	2
19.	Sirojuddin		S1	Nahwu	2
20.	Fahrudin		SMA	Fiqih	2
21.	Ansori		SMA	Nahwu	1
22.	Nur Hikmah		SMA	Fasholatan	1

16. Daftar Tenaga Administrasi

No	Nama	L/P	Tempat, Tgl Lahir	Pend Terakhir
1.	Rahmatulloh	L	Tangerang, 6-11-1987	SMA
2.	M. Akhwan	L		SMA
3.	Nanang Wahyudin	L	Karawang, 5-11-1988	SMA
4.	Irtifah	P	Kendal, 2-6-1986	SMA
5.	Arini Hidayati Jamil	P	Kebumen, 24-2-1989	SMA

Bantul, 22 Agustus 2008

Kepala Madrasah Diniyyah
Pondok Pesantren Nurussalam

KH Fairuzi Afik, Alh.

**Monitoring Madrasah Diniyyah
Tahun : 2008**

A. Identitas

1. Nama Madrasah Diniyyah : Nurussalam
2. No. Statistik Madrasah Diniyah : 41.2.34.02.14.039
3. Alamat Lengkap : Jl KH Ali Maksum 381 Krapyak, Panggungharjo, Sewon Bantul, DIY
4. Nomor Telepon : (0274) 371877 Kode Pos : 55188
5. Nomor Piagam Penetapan :
6. Nama Kepala Madrasah Diniyyah : KH Fairuzi Afik, Alh

B. Sarana Administrasi Umum

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 1. Papan Nama : Ada | 6. Daftar Kurikulum : Ada |
| 2. Buku Tamu : Tidak Ada | 7. Buku KAS Keuangan : Ada |
| 3. Buku Induk Santri : Ada | 8. Kartu Pembayaran Santri : Ada |
| 4. Daftar Statistik Guru : Tidak Ada | 9. Daftar Hadir Ustadz/Guru : Ada |
| 5. Daftar Statistik Santri : Tidak Ada | 10. Daftar Hadir Santri : Ada |

C. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Kurikulum yang digunakan : b. Menyusun sendiri
2. Alokasi Waktu Belajar per-Minggu : b. < 18 jam
3. Waktu Belajar : d. Malam
4. Tempat Belajar : b. Kelas
5. Tahun Pelajaran dimulai : a. Juli

D. Ketenagaan

1. Jumlah Ustadz/Guru : L = 20 Orang P = 2 Orang
2. Jumlah Tenaga Administrasi : L = 3 Orang P = 2 Orang

E. Santri Madrasah Diniyyah

Jenjang Pendidikan	Berdasarkan Tingkat Kelas								Jumlah	
	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Madin Ula	17	9	19	10	10	7		4	46	30
Madin Wustha		10								10
Madin Ulya										
Jumlah									46	40

F. Sarana Pendidikan

1. Ruang Belajar : 7 Ruang
2. Bangku Belajar : 16 Buah

**PROGRAM KERJA PENGURUS
PP AL-MUNAWWIR KOMPLEK NURUSSALAM PUTRI
KRAPYAK YOGYAKARTA**

A. BADAN PENGURUS HARIAN

1. Mengkoordinir sirkulasi santri
 - a. Menerima pendaftaran santri baru (kondisional)
 - b. Membukukan data santri (kondisional)
 - c. Mendata dan memberikan surat keterangan bagi santri yang meninggalkan pondok (kondisional)
 - d. Memberikan sertifikat pondok bagi santri yang telah menempuh pendidikan di Nurussalam minimal 3 tahun (kondisional)
2. Menjalin silaturahmi dengan wali santri dan alumni
 - a. Mengadakan pertemuan alumni (kondisional)
 - b. Ta' ziyah dan walimatul `ursy (kondisional)
3. Memposisikan pengurus dan santri sesuai dengan kapabilitas personal masing-masing
4. Membentuk panitia hari besar dan kegiatan-kegiatan tertentu (kondisional)
5. Mengadakan rapat koordinasi umum dan khusus
 - a. Rapat dwi bulanan (2 bulan sekali)
 - b. Rapat intern
 - 1) Rapat intern BPH (kondisional)
 - 2) Rapat intern BPH dengan departemen (setiap malam Jum`at)
 - 3) Rapat intern BPH dengan ketua komplek (kondisional)
 - c. Forum santri (setiap malam Jum`at dan kondisional)
6. Mengkoordinir pengiriman utusan pondok pada setiap undangan maupun perlombaan (kondisional)
7. Mengkoordinir dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pondok
 - a. mengadakan bimbingan konseling dengan santri yang mempunyai permasalahan baik secara cultural maupun structural (kondisional)
 - b. Mengkoordinir kedaan pondok
8. Mengkoordinir pengumpulan HP pada pukul 20.00-06.00 WIB (setiap hari)
9. Mengadakan pelatihan santri
 - a. Training keagamaan
 - 1) Perawatan jenazah
 - 2) Sholat sunnah
 - b. Training ustadzah TPA
 - c. membuat hand out sholat sunnah (September)

B. KETUA I DAN KETUA II

1. Mengkoordinir kegiatan internal dan eksternal
 - a. Mengkoordinir masing-masing bagian dalam kepengurusan baik kepengurusan harian maupun departemen (kondisional)

- b. Mengkoordinir utusan pada setiap undangan maupun perlombaan (kondisional)
- 2. mengurus perizinan santri dan ta`ziran
 - a. Memberi ijin kepada santri baik ijin bulanan, liburan, maupun ijin khusus serta sanksi atas pelanggaran sesuai ketentuan
 - b. Membuat buku ijin santri dan pengurus serta bertanggung jawab atas pengisiannya
 - c. Memberi wewenang kepada BPH lain jika Ketua I dan Ketua II berhalangan
- 3. Ketua II menggantikan tugas Ketua I jika Ketua I berhalangan

C. SEKRETARIS I DAN SEKRETARIS II

- 1. Mengkoordinir kegiatan kesekretariatan organisasi (kondisional)
- 2. Bertanggung jawab atas kelengkapan administrasi dan kesekretariatan
 - a. Mengelola administrasi pondok (kondisional)
 - b. Membuat papan struktur organisasi (Juni 2007)
 - c. Mengelola rental komputer santri (kondisional)
- 3. Membuat Laporan Pertanggungjawaban pengurus (akhir masa kepengurusan)
- 4. Mengelola buku administrasi kesekretariatan yang meliputi :
 - a. Buku undangan
 - b. Buku agenda surat menyurat
 - c. Buku rapat
 - d. Buku agenda kegiatan Buku LPJ panitia
 - e. Buku keuangan internal santri
- 5. Bertanggung jawab atasjalannya surat menyurat
 - a. Membuat dan mengagendakan surat keluar (kondisional)
 - b. Menyimpan dan mengagendakan surat masuk (kondisional)
 - c. Membuat dan mengagendakan surat ijin sekolah/kuliah (kondisional)
 - d. Membuat piagam penghargaan pengurus (akhir kepengurusan)
- 6. Bertanggung jawab atas pendataan dan kelengkapan administrasi santri
 - a. Melengkapi data santri (awal masuk santri baru)
 - b. Membuat buku induk santri (Mei-Juni 2007)
 - c. Mengkoordinir pembuatan Kartu Tanda Santri (September 2007)
- 7. Mengelola inventaris kesekretariatan yang meliputi :
 - a. Seperangkat komputer
 - b. Stempel
 - c. Tinta
 - d. Kertas dan amplop berkop maupun polos
 - e. Mesin ketik
 - f. Sertifikat
 - g. Undangan (kondisional)
- 8. Mengatur sirkulasi informasi

- a. Mengelola papan informasi (kondisional)
 - b. Menerima dan menyeleksi pamflet atau brosur yang masuk (kondisional)
 - c. Membuat brosur pondok
9. Membuat buku izin santri untuk pengasuh dan BPH

D. BENDAHARA I DAN BENDAHARA II

1. Memegang kebijakan di bidang keuangan
 - a. Mensubsidi dana operasional pengurus (kondisional)
 - b. Bertanggung jawab atas sirkulasi keuangan pondok
 - c. Menerima pembayaran syahriah dan makan santri (setiap malam kecuali malam Jum`at)
 - d. Menyampaikan pembayaran makan kepada pengasuh (1 bulan 2 kali)
 - e. Mencatat dan membukukan administrasi keuangan santri baru (masa penerimaan santri baru)
 - f. Mencatat dan membukukan daftar ulang santri (1 tahun sekali)
 - g. Membenahi sistem keuangan pondok
 - h. Melaporkan daftar santri yang menunggak pembayaran lebih dari 2 bulan kepada pengasuh (2 bulan sekali)
2. Menjalankan program-program kebendaharaan pondok
 - a. Menyediakan kartu izin pulang, kartu prestasi mengaji, dan kartu pembayaran santri (Agustus)
 - b. Mengkoordinir uang kas pondok melalui ketua komplek (setiap bulan)
 - c. Menerima hasil penjualan barang bekas dan hasil razia (kondisional)
 - d. Mengkoordinir sumbangan, baik sumbangan pernikahan maupun sumbangan kematian (kondisional)
 - e. Bekerja sama dengan departemen lain untuk menggali dana (kondisional)
 - f. Mengkoordinir pengedaan jas almamater pondok (tahun ajaran baru)
3. Mengadakan surat pemberitahuan
 - a. Mengirimkan surat pemberitahuan kepada wali santri atas keterlambatan pembayaran melebihi batas waktu (kondisional)
 - b. Mengirimkan surat pemberitahuan kepada wali santri atas perubahan pembayaran syahriah dan makan (kondisional)

E. DEPARTEMEN PENDIDIKAN

1. Madrasatul Banat
 - a. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar Madrasatul Banat (Jum`at-Rabu)
 - b. Membuat buku induk asatidz-asatidzah
 - c. Mengadakan ujian masuk ujian Madrasatul Banat (awal tahun ajaran)
 - d. Membuat perijinan Madrasatul Banat
 - 1) Mengadakan surat izin tidak mengikuti Madrasatul Banat (kondisional)
 - 2) Memberi sanksi kepada santri yang alfa
 - e. Mengaktifkan ketua kelas

- 1) Mengaktifkan fungsi ketua kelas
- 2) Mengadakan pertemuan rutin ketua kelas (2 bulan sekali)
- 3) Membuat daftar nilai santri
- f. Menyerahkan honorarium ustadz (1 bulan sekali)
- g. Mengadakan ujian semester (2 kali dalam 1 periode)
2. Membeli dan melengkapi perlengkapan Madrasatul Banat
 - a. Menyediakan kitab-kitab Madrasatul Banat (kondisional)
 - b. Menyediakan peralatan Madrasatul Banat (kondisional)
3. Mengkoordinir terlaksananya sorogan dan bandongan
 - a. Membuat jadwal bandongan dan sorogan (kondisional)
 - b. Mengadakan absensi bandongan dan sorogan (kondisional)
 - c. Mengkoordinir asatidz bandongan dan sorogan
4. Mengadakan Bathsul Masail (awal September)
5. Mengkoordinir ta`ziran banat, bandongan, dan sorogan (1 bulan sekali)
6. Mengkoordinir dana pendidikan (kondisional)

F. DEPARTEMEN IBADAH

1. Mengkoordinir kegiatan ibadah rutin
 - a. Sholat berjama`ah (Maghrib, `Isya, Subuh)
 - b. Yasinan, tahlilan, dan Waqi`ahan (setiap malam Jum`at dan Jum`at pagi)
 - c. Deresan Juz `Amma (Jum`at dini hari setelah Qiyamul lail)
 - d. Sema`an tahfidz dan Juz `Amma (1 bulan sekali pada malam Jum`at)
 - e. Mengaji tartil Al Qur`an dan Juz `Amma (setiap malam kecuali malam Jum`at dan malam selasa)
 - f. Muqoddaman (kondisional)
 - g. Dzibaiyyah dan Barzanzi (setiap malam Jum`at)
 - h. Mujahadah (kondisional)
2. Mengkoordinir kegiatan ibadah sunnah
 - a. Sawelasan (setiap bulan setiap tanggal 11 hijriyyah)
 - b. Sholat sunnah (kondisional)
 - c. Puasa sunnah pada waktu-waktu tertentu (kondisional)
3. Mengadakan training ustadzah mengaji Al Qur`an dan Juz `Amma (koordinasi ke ibu)
4. Mengadakan ziarah maqbarah (minggu pertama setiap bulan)
5. Membuat jadwal ustadzah mengaji Al Qur`an dan Juz `Amma (kondisional)
6. Membuat absent jama`ah dan mengaji Al Qur`an (1 bulan sekali)

G. DEPARTEMEN KEAMANAN

1. Bertanggung jawab terhadap keamanan dan stabilitas pondok
 - a. Membuka dan menutup pintu yang dilakukan sejak pukul 05.00-18.30 (setiap pagi dan sore)
 - b. Mengaktifkan santri dalam setiap kegiatan oleh keamanan bersama ketua komplek dan departemen masing-masing yang bersangkutan (kondisional)

2. Mengangani pelanggaran qonun
 - a. Mensosialisasikan qonun (awal kepengurusan dan PSB)
 - b. Bekerja sama dengan ketua komplek dan pengurus lain mengidentifikasi dalam kasus-kasus pelanggaran (kondisional)
 - c. Membuka jalur informasi yang seluas-luasnya dengan cara semua santri melapor pada keamanan baik secara langsung maupun tidak langsung (kondisional)
 - d. Mengadakan kegiatan persidangan, mengagendakan, bertanggung jawab terhadap ta`ziran seluruh pelanggaran bidang keamanan (kondisional)
3. Mengadakan razia
 - a. Razia berkala (2 bulan sekali)
 - b. Razia incidental (kondisional)
 - c. Menangani barang hasil razia dengan cara menyimpan dalam lemari keamanan dan dapat diambil sesuai syarat pengambilan seperti yang tertera dalam qonun bagian aturan penjelas
 - d. Prosedur razia berkala maupun incidental merupakan hak prerogatif keamanan
 - e. Menjual barang hasil razia yang sudah lebih dari satu tahun
4. Mengangani barang hilang dan temuan
 - a. Mengagendakan, menyimpan, dan menginformasikan barang temuan (kondisional)
 - b. Mengagendakan kasus kehilangan dan berusaha menemukannya (kondisional)
 - c. Menyimpan barang temuan dan bertanggung jawab atas kotak luqotoh (kondisional)
 - d. Menerima pengaduan (kondisional)
5. Membuat dan mengirim surat pemberitahuan santri yang bermasalah kepada wali santri (kondisional)
6. Memberikan ijin kepada santri yang mengikuti kegiatan di luar pondok jika pulang atau keluar malam sesuai prosedur (kondisional)

H. DEPARTEMEN TAHFIDZ

1. Mengaji Al Qur`an
 - a. Setoran (setiap pagi mulai pukul 06.00 dan sore pukul 16.30 kecuali hari Jum`at)
 - b. Deresan (Setiap malam ba`da `Isya kecuali malam Jum`at)
 - c. Sema`an
 - 1) Sema`an kolektif (2 bulan sekali)
 - 2) Sema`an mingguan bergilir minimal ½ juz (setiap Jum`at pagi)
2. Evaluasi bulanan/rapat intern santri tahfidz (kondisional)
3. Kajian kitab (setiap malam Selasa)
4. Mengadakan ta`ziran
 - a. Ta`ziran deresan Rp 2.000,00 (kondisional)

- b. Ta`ziran sema`an
- 5. Rihlah atau study banding (kondisional)
- 6. Ujian sema`an (setiap selesai 1 dan 2 juz)
- 7. Membeli jas tahfidz (awal masuk santri baru)
- 8. Mengadakan kas (Rp 2.000,00 per bulan)

I. DEPARTEMEN BAKAT DAN MINAT

- 1. Mengkoordinir kegiatan qiro`ah dan sholawat (setiap malam Selasa)
- 2. Mengkoordinir kegiatan pidato
 - a. Muhadloroh 4 bahasa (1 bulan sekali pada malam Jum`at)
 - b. Kultum per kamar (setiap Jum`at pagi)
- 3. Mengelola madding, perpustakaan, dan koran
 - a. Mengkoordinir madding (1 bulan sekali)
 - b. Mengadakan, merawat, dan melayani buku perpustakaan (kondisional)
 - c. Menyimpan dan merawat koran
 - d. mengadakan bedah buku atau pemutaran film islami atau iptek (3 bulan sekali)
 - e. Menambah sarana perpustakaan (kondisional)
- 4. Demo kreatifitas santri (2 minggu sekali)
 - a. Memasak
 - b. Kerajinan tangan, dll
- 5. Mengkoordinir program percakapan bahasa asing
 - a. Conversation dan muhadasah (setiap malam Senin)
 - b. mengadakan contoh percakapan dan kosa kata bahasa asing
- 6. Mengadakan ta`ziran pelanggaran kegiatan bakat dan minat (kondisional)

J. DEPARTEMEN KEBERSIHAN, KEINDAHAN, DAN KESEHATAN

- 1. Mengkoordinir santri dalam menjaga kebersihan pondok
 - a. Membuat jadwal kerja bakti santri mingguan (kondisional)
 - b. Membuat jadwal piket harian dan plakat kebersihan (kondisional)
 - c. Mengadakan kerja bakti masal (kondisional)
 - d. mengkoordinir pemberantasan tikus (kondisional)
 - e. Memisahkan sampah basah dan sampah kering
- 2. Mengadakan lomba kebersihan
 - a. Lomba piket terajin (Juli, November, Januari)
 - b. Lomba kamat terbersih (1-13 Sept 2007, 1-13 Jan 2008, dan 1-13 Mar 2008)
- 3. Mengadakan dan merawat alat-alat kebersihan pondok
 - a. Membeli dan menjaga alat-alat kebersihan pondok (kondisional)
 - b. Mengganti tempat sampah (akhir Juli)
- 4. Membayar sampah ke DPU
- 5. Mengusahakan kesehatan santri
 - a. Menyediakan obat-obatan dan pelayanan kesehatan (kondisional)

- b. Mengadakan pemutaran video kesehatan atau penyuluhan kesehatan (Agustus 2007, September 2007, Maret 2008)
 - c. Voggng (kondisional)
- 6. Tamanisasi pondok
 - a. Mengadakan perbaikan tanaman di lingkungan pondok (kondisional)
 - b. Mengadakan investasi tanaman 2 buah per kompleks (akhir Juni)
- 7. Mengadakan sanksi-sanksi
 - a. Mengganti alat-alat kebersihan jika hilang (kondisional)
 - b. KONDisional bagi yang tidak melaksanakan piket harian
- K. DEPARTEMEN PERLENGKAPAN
 - 1. Mengadakan perlengkapan pondok (kondisional)
 - 2. Bertanggung jawab atas sarana dan prasarana pondok
 - a. Memperbaiki sarana pondok yang rusak (kondisional)
 - b. Merawat peralatan pondok (kondisional)
 - 3. Mengkoordinir investasi pondok
 - a. Menyediakan tempat khusus perlengkapan pondok (kondisional)
 - b. Inventarisasi peralatan khusus departemen perlengkapan (kondisional)
 - 4. Bekerja sama dengan departemen lain
 - a. Menyediakan barang yang diperlukan untuk kegiatan pondok (kondisional)
 - b. Melakuka konfirmasi dengan perlengkapan putra dalam memperbaiki sarana pondok (kondisional)
 - c. Mengkoordinir ketua kompleks terhadap kerusakan di kompleks masing-masing (kondisional)
- L. KETUA KOMPLEK
 - 1. Mengkoordinir rapat kompleks
 - a. Mengkoordinir rapat rutin (setiap bulan)
 - b. Mengadakan rapt incidental (kondisional)
 - 2. Mengkoordinir piket dan kerja bakti kompleks
 - a. Menyusun jadwal piket (setiap minggu)
 - b. mengoprak-oprak warga kompleks sesuai dengan tugasnya (kondisional)
 - 3. Mengkoordinir warga kompleks dalam melaksanakan kegiatan pondok
 - a. Melaksanakan tugas pondok yang diamanatkan kepada warga kompleks (setiap hari)
 - b. mengoprak-oprak warga kompleks dalam setiap kegiatan pondok (setiap hari)
 - c. Mengkoordinir pengumpulan HP di kompleks (setiap malam)
 - d. Mengkoordinir pembayaran kas pondok Rp 1000,00 (setiap bulan)
 - 4. Mengatur perijinan warga kompleks
 - a. Mmemberikan ijin kepada warga kompleks setelah adanya ijin dari pihak yang berwenang (kondisional)
 - b. Mengadakan buku perijinan warga kompleks (kondisional)

5. Bertanggung jawab atas pendataan warga komplek (1 kali per tahun)
6. Melaporkan warga komplek yang tidak di pondok dan tidak ijin (kondisional)
7. Mengadakan rekreasi komplek
 - a. Jalan-jalan
 - b. Masak-memasak
8. Mengadakan rapat antar ketua komplek
 - a. Rapat bulanan (malam Ahad)
 - b. Rapat pembahasan buku komplek (kondisional)